



STRATEGI KESANTUNAN PADATINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DRAMA *MY BOSS MY HERO*

ドラマ「マイボスマイヒーロー」における指示的ポライトネスストラテジー

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Aditya Sihombing S

13050114130046

PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

**STRATEGI KESANTUNAN PADA TINDAK TUTUR DIREKTIF
DALAM DRAMA *MY BOSS MY HERO***

ドラマ「マイボスマイヒーロー」における指示的ポライトネスストラテジー

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Aditya Sihombing S

13050114130046

PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

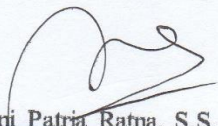
Semarang, 20 September 2018

Penulis

Aditya Sihombing S

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIP 19860909012015012028


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Kesantunan dalam drama *My Boss My Hero*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada Tanggal : 20 September 2018.

Tim Penguji Skripsi

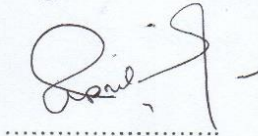
Ketua

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIP. 19860909012001502028



Anggota I

Elizabeth I.H.A.N.R, S.S, M.Hum
NIP. 197504182003122001



Anggota II

Lina Rosliana, S.S, M.Hum
NIP. 198208192014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Radyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan yaitu rancangan kecelakaan untuk memberikan kepada mu hari depan yang penuh pengharapan.”

(Yeremia 29 : 11)

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam drama *My Boss My Hero*”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dari dosen pembimbing dan bantuan dari berbagai pihak, kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan begitu banyak kasih setia-Nya, kesehatan, rezeki, waktu, serta kemudahan yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang
4. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing tunggal dan dosen wali penulis selama enam semester. Terima kasih atas segala bantuan,

bimbingan, waktu, pengarahan, pengertian, serta kesabarannya selama ini, Sensei. Terima kasih banyak. Semoga sensei selalu dalam lindungan-Nya.

5. Fajria Noviana, S.S., M.Hum., selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas bimbingannya selama ini, Sensei.
6. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan selama empat tahun ini.
7. Keluarga penulis, buat Bapak, Mamak, Kak Loly, Kak Gres, Kak Septri, Angel, Anri, Imon, Minto dan Imel. Terimakasih buat semangat dan doa yang telah kalian berikan kepada ku sehingga bisa melangkah lebih jauh hingga hari ini, semoga keluarga kita bisa sukses.
8. Sahabat saya Andreas David yang telah banyak membantu perkuliahan saya dari semester awal hingga akhir dan membantu dalam penulisan skripsi ini juga, Terimakasih brother.
9. Dung Ting Tung. Rahadiyan, Lilik, dan Izzul, Terima kasih buat bantuan selama perkuliahaan dan pertemanan yang kita jalani.
10. Sopo Godang. Pramono, Daniel, Elfrianus, Frans, Toha, Bayu, Martin, dan Erwin. Terimakasih buat dua tahun bersama di kontrakan dan buat semua cerita-cerita yang telah terjadi.
11. Campuranom *Squad*. Bella, Meiga, Nova, Friska, Robert, dan Emerson. Terimakasih buat 42 hari selama di desa dan semangat yang kalian berikan kepada penulis.

12. Dina, Oktin, Devi, dan Sador. Terimakasih buat semangat yang kalian berikan agar skripsi ini cepat selesai dan buat bantuan-bantuan yang telah kalian berikan.
13. Rani Sensei 14. Mery, Erna, Dea, Haidar, dan teman-teman Rani sensei yang lain, Terimakasih buat bantuannya.
14. Coaching Clinic. Rizky, Koji, Dindin, Andi, Titis, Congwei, Pandu, Zion, dan teman-teman yang lain. Terimakasih untuk video motivasi yang telah diberikan.
15. Riset Himawari dan Pengurus Himawari 2016. Terimakasih buat ilmu organisasi yang telah diberikan semoga dapat bermanfaat di suatu hari nanti.
16. PMK FIB Undip. Terimakasih untuk pertumbuhan Iman yang telah diberikan kepada penulis.
17. Smansta Undip. Terimakasih telah menjadi keluarga di rantau dan merangkul keluh kesah.
18. Seluruh Mahasiswa program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2014, terima kasih pertemanan dan kenangannya, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, hontou ni arigatou gozaimashita.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itulah, kritik dan saran diharapkan oleh penulis untuk perbaikan yang akan datang.

Semarang, 2018

Penulis

Aditya Sihombing S

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA	vii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	6
1.2 Tujuan Penelitian.....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Metode dan Teknik Penelitian.....	6
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	7
1.4.2 Metode Analisis Data	8
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Kerangka Teori	14
2.2.1 Pragmatik	14
2.2.2 Konteks	15
2.2.3 Tindak Tutur	16
2.2.4 Tindak Tutur Direktif.....	23
2.2.5 Strategi Kesantunan	34
2.2.6 Sinopsis Drama <i>My Boss My Hero</i>	41

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	44
3.1 Tindak Tutur Direktif dalam drama <i>My Boss My Hero</i>	44
3.2 Makna Tindak Tutur Direktif	101
3.3 Strategi Kesantunan Yang Terdapat Dalam Tindak Tutur Direktif	102
BAB IV_PENUTUP	106
4.1 Simpulan.....	106
4.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
要旨.....	110
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rekapitulasi tindak tutur direktif yang mengandung strategi kesantunan dalam drama <i>My Boss My Hero</i>	105
---	-----

INTISARI

Aditya Sihombing S, 2018. “Strategi Kesantunan Pada Tindak Tutur Direktif dalam Drama *My Boss My Hero*”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

Penelitian ini mengenai tentang strategi kesantunan pada tindak tutur direktif dalam drama *My Boss My Hero*. Formulasi dalam penelitian ini adalah: 1. Apa saja jenis tuturan direktif dalam drama *My Boss My Hero*? 2. Strategi kesantunan apa saja yang digunakan dalam drama *My Boss My Hero*?

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini. Pertama adalah deskripsi bentuk-bentuk tuturan direktif dalam drama *My Boss My Hero*. Kedua adalah deskripsi strategi kesantunan yang digunakan dalam drama *My Boss My Hero*. Sumber data dalam drama ini adalah drama *My Boss My Hero*. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik rekam, simak, dan catat. Metode analisis data adalah metode kontekstual.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur direktif, strategi kesantunan.

ABSTRACT

Aditya Sihombing S, 2018. “Strategi Kesantunan pada Tindak Tutur Direktif dalam Drama My Boss My Hero” A Thesis of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities Diponegoro University, Semarang. Consultant: Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

This research is about political strategies in directive speech act in the drama My Boss My Hero. The formulations of study are: 1. What kinds of directive speech act in the drama My Boss My Hero? 2. Ehat are the politeness strategies used in the drama My Boss My Hero?

There are two objectives in the research. First is the description of directive speech act forms in the drama My Boss My Hero. Second is the description of politeness strategies used in the drama My Boss My Hero. Data source in this research is drama My Boss My Hero. Data collecting techniques used drama rekam, simak and cata technique. The data analysis method are contextual method.

Keywords: *pragmatic, directives speech acts, politeness strategy*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa ialah sistem bunyi yang dipakai oleh masyarakat dalam berkomunikasi, mengidentifikasi diri, serta bekerjasama. Tanpa bahasa dunia ini mungkin akan sepi dan tidak ada kehidupan berarti. Bahasa juga digunakan sebagai media dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, baik itu yang masih berada pada ruang lingkup bahasa, maupun di luar ruang lingkup bahasa itu sendiri, seperti pengetahuan sejarah atau ilmu pengetahuan yang lainnya. Menurut Tarigan (1990:4) bahasa merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam berkomunikasi, tanpa adanya bahasa manusia akan sulit berinteraksi. Selain otak manusia, hal lain yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainnya di muka bumi adalah bahasa.

Dalam bahasa sendiri memiliki dua wujud penyampaian yaitu penyampaian secara tertulis dan penyampaian secara lisan. Penyampaian bahasa tulis merupakan penyampaian kata-kata dalam bentuk tulisan, sedangkan penyampaian bahasa secara lisan merupakan penyampaian tuturan secara langsung dimana dilakukan oleh satu atau lebih. Dengan bahasa akan menghasilkan interaksi antara satu dengan lainnya. Ilmu yang mempelajari bahasa adalah linguistik. Linguistik mempelajari beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam keadaan tertentu. Levinson (1983: 9) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang terkodifikasi dalam struktur bahasa. Pragmatik berkaitan dengan menginterpretasi suatu ungkapan. Dalam interpretasi tersebut terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi sesuai dengan konteks yang ada.

Salah satu kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur. Dalam menyampaikan aspirasi tidak selalu melalui tuturan akan tetapi bisa dilakukan melalui tindakan. Selain menyatakan bahwa setiap tindak tutur harus mengandung tindakan, Tindak tutur dibagi menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh adat dan norma dari penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antar dua penutur atau lebih. Tindakan lokusi merupakan tindak tutur yang hanya diutarakan dengan maksud tertentu tanpa ada tindakan lebih, tindakan ini dirasa kurang penting dalam tindak tutur. Berbeda dengan tindak lokusi, tindak ilokusi dapat dinyatakan sebagai tindak yang sangat penting dalam tindak tutur. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang dinyatakan dengan maksud yang jelas agar lawan tutur dapat memahami apa yang kita inginkan. Tindak ilokusi dapat berupa tindakan menyuruh, izin, memerintah, dan lain sebagainya. Tindak perlokusi merupakan tindakan yang akan mempengaruhi lawan tutur. Tindakan ini merupakan hasil dari tuturan-tuturan yang kita ujkarkan kepada lawan tutur. Tindak ilokusi merupakan bagian yang sentral dalam tindak tutur. Tindak tutur dibagi menjadi lima kategori yaitu: representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Salah satu tindak tutur yang menarik perhatian penulis adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur agar melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Ketika seseorang menggunakan tindak tutur direktif, penutur dan lawan tutur harus bisa bekerjasama dan saling mengerti agar maksud yang diinginkan bisa tercapai. Agar tindakan tersebut terlaksana ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Tindak tutur juga membutuhkan strategi kesantunan agar tuturan tersebut dapat diterima dengan baik oleh penutur dan lawan tutur.

Strategi tindak tutur dipergunakan sesuai posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan-kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa. Begitupula dalam tindak tutur direktif dalam mengungkapkan tuturan berupa menyuruh kita juga harus bisa melihat wajah (*face*) dari lawan tutur kita. Brown dan Levinson (1987: 61) menyatakan bahwa wajah merupakan citra khas yang dimiliki oleh masyarakat. Muka dibagi menjadi dua aspek yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif merupakan keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perorangan, hak untuk bebas dari gangguan yaitu hak untuk bebas mengekspresikan sesuatu. Muka positif merupakan citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh masyarakat untuk berinteraksi. Sebenarnya citra ini ingin diakui oleh sebagian orang. Dengan adanya konsep muka ini secara alamiah terdapat tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut dengan *Face Threatening Acts*.

Konteks : Di dalam ruangan kelas Makio yang baru ditunjuk sebagai ketua kelas harus bertugas untuk membagi teman-temannya dalam turnamen olahraga.

Makio : あの。。聞いてください。あの球技大会ってやってですか。あの立候補される方はもういらしゃらないでしょうか。

ano ..kiitekudasai, ano kyuugitaikaitteyatte desuka, ano rikkouhosareru kata ha mou irasharanai deshoka

mm..tolong dengarkan, mm di turnamen bola tahunan ini apa ada yang mau jadi sukarela?

Segawa : あ。。はい

a...hai

aa..iyaa

(Episode 2, 10:46-11:01)

Tuturan yang bergaris bawah merupakan permintaan yang dilakukan oleh Makio kepada teman-temannya. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif permintaan. Tuturan ini dapat dilihat dari kata tolong dengarkan. Dengan kata tersebut dapat dipastikan bahwa Makio meminta agar semua mendengar dirinya yang sedang berbicara di depan kelas. Tuturan ini menggunakan sub strategi kesantunan negatif 7. Dimana tuturan ini membuat tuturan yang tidak menyebutkan penutur maupaun lawan tutur. Dalam tuturan ini dibutuhkan strategi dalam mengutarakannya.

Konteks : Di dalam kantor sekolah Yuriko sensei baru selesai menasehati Makio. Ayah Yuriko menguping dari belakang dan mengatakan anaknya sangat galak.

Yuriko Sensei :お父さん私には私の、信念があるの生徒達にはやる気になってほしい。前向きになってもらいたいということなのよ。

Otousan watashi ni ha watashi no shinnen ga aru no seito tachi ni ha yaru ki natte hoshii. Maemuki ni natte moraitai soiu kotonayo.

‘ayah aku punya keyakinan sendiri,aku ingin mereka memiliki antusiasme. Aku ingin mereka menjadi positif. itu saja’

Kepala pembina : 学校でお父さんはやめようよ

Gakkou de otousan ha yameyouyo.

‘Jangan panggil aku ayah di sekolah.’

(Episode 2, 15:27-15:41)

Tuturan yang digaris bawah merupakan tuturan yang diutarakan oleh Yuriko sensei kepada Ayah atau sekaligus kepala Pembina sekolah. Hal ini dilakukan oleh Yuriko sensei karena Ayah Yuriko sensei tidak percaya kepada kinerja dari Yuriko sensei yang galak kepada murid. Tuturan ini sebenarnya ingin ditujukan kepada Makio yang baru saja dimarahi. Tuturan ini termasuk dalam tuturan direktif. Strategi yang dilakukan dalam tuturan ini adalah strategi kesantunan negatif sub strategi 4. Dimana dalam tuturan ini dilakukan dengan mengurangi kekuatan atau ancaman terhadap muka lawan tutur.

Tuturan direktif yang mengaitkan tuturan yang diutarakan secara bebas yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur masih harus melihat nilai kesantunan yang ada. Dengan begitu dibutuhkan cara (strategi) yang harus dilakukan untuk

mengekspresikan tuturannya. Maka dari itu penulis tertarik meneliti strategi kesantunan pada tindak tutur direktif yang terdapat dalam drama *My Boss My Hero*.

1.1.2 Permasalahan

1. Apa saja tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam drama *My Boss My Hero*?
2. Strategi kesantunan apa saja yang terdapat dalam tindak tutur direktif yang terdapat dalam drama *My Boss My Hero*?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam drama *My Boss My Hero*.
2. Mendeskripsikan strategi kesantunan apa saja yang terdapat dalam tindak tutur direktif dalam drama *My Boss My Hero*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi-strategi yang digunakan para tokoh ketika mengucapkan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif. Penelitian ini menekankan dalam kajian pragmatik. Pragmatik adalah ilmu linguistik yang mempelajari antara bahasa dan konteks. Data dalam penelitian ini adalah tuturan direktif yang diutarakan oleh tokoh dalam drama *My Boss My Hero*. Drama *My Boss My Hero* dijadikan data penelitian dikarenakan dalam drama ini ditemukan banyak variasi tuturan direktif.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang dilakukan merupakan fakta yang ada secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan merupakan bahasa yang biasa digunakan seperti bahasa sehari-hari (Sudaryanto, 1993:62). Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Mahsun (2005: 257) bertujuan untuk mengerti akan kenyataan sosial yang sedang terjadi termasuk permasalahan bahasa yang sedang diteliti, hal yang berbeda dengan penelitian kuantitatif yaitu untuk menjelaskan kenyataan yang terjadi. Dalam penelitian ini merupakan studi pragmatik, sehingga dalam menganalisis strategi kesantunannya harus melihat konteksnya.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini merupakan usaha dari peneliti untuk mencari data atau informasi dari berbagai sumber. Menurut Mahsun (2005:92) metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang harus dilakukan dalam memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah dalam menyimak disini bukan saja menyimak bahasa secara lisan, melainkan menyimak bahasa secara tertulis juga. Metode ini memiliki teknik dasar yang akan dilakukan yaitu teknik sadap. Peneliti dalam upaya mendapatkan data menggunakan penyadapan bahasa yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang dijadikan sebagai informan. Dalam praktik selanjutnya dilakukan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan catat. Teknik rekam dilakukan dengan mengunduh film melalui komputer dan kemudian mencatat data yang telah disimak dengan mentranskripsikannya. Selanjutnya, penulis akan mengelompokkan

percakapan mana saja yang masuk dalam tindak tutur direktif yang mengandung strategi kesantunan yang terdapat dalam data. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah :

1. Mengunduh film My Boss My Hero dan menyimak film tersebut.
2. Mentranskripsikan dialog dalam film.
3. Memvalidasikan transkrip dialog kepada pembicara asli bahasa Jepang.
4. Mengidentifikasi tuturan mana yang termasuk tindak tutur direktif berdasarkan makna tindak tutur direktif dimana melakukan suatu kegiatan yang diutarakan oleh penutur.
5. Tindak tutur yang mengandung makna tindak tutur direktif akan disesuaikan dengan strategi kesantunannya dan akan disebut dengan data.

1.4.2 Metode Analisis Data

Dalam analisis data yang dikaji, penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Analisis kontekstual menurut Kunjana (2005:17) adalah langkah-langkah analisis yang diterapkan pada data berdasarkan perhitungan dan mengaitkan identitas konteks-konteks. Penulis menggunakan pendekatan pragmatik yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi dari suatu tuturan sehingga maksudnya tergambar secara jelas.

Selain menggunakan metode analisis kontekstual, sampel data yang telah terkumpul akan diklarifikasikan berdasarkan tuturan dan strategi kesantunan, kemudian data akan dianalisis dengan metode analisis kualitatif yaitu berupa kata-kata atau gambar tidak menekankan pada angka. Menurut Subroto (2007:5) metode

kualitatif adalah metode penelitian suatu masalah yang tidak ditujukan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif datanya tidak berupa angka-angka melainkan kalimat-kalimat, kutipan, tuturan, dan gambar. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana dalam penelitian ini hanya dilakukan berdasarkan fakta atau fenomena yang ada sehingga hasilnya adalah bahasa apa adanya.

Hal pertama sekali dalam analisis data ini penulis mendeskripsikan konteks terjadinya tuturan agar dapat mempermudah analisis data. Data-data tuturan direktif akan ditulis berupa dialog percakapan. Setelah itu penulis akan mendeskripsikan alur terjadinya dialog. Kemudian mendeskripsikan dialog percakapan tindak tutur direktif berdasarkan konteks dan penanda lingual. Lalu penulis akan menganalisis makna tindak tutur direktif dan strategi kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Pada tahap penyajian hasil analisis, penyajian yang dilakukan adalah metode penyajian informal yang merujuk pada metode penyajian hasil-hasil analisis. Sudaryanto (1993:145) menyatakan metode penyajian informal adalah perumusan masalah dengan kata atau kalimat biasa tanpa adanya tanda dan lambang-lambang tertentu yang biasanya bersifat matematis. Penyajian informal dilakukan dalam penelitian ini dikarenakan dalam penyajiannya menjelaskan secara rinci dan detail sehingga memberikan nilai keterbacaan yang tinggi dari hasil penelitian yang dilakukan. Metode penyajian informal sesuai digunakan dalam penelitian deskriptif

kualitatif. Hasil dari tindak tutur direktif dan strategi kesantunan yang telah dianalisis akan dipaparkan melalui kata-kata dan kalimat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas terhadap perkembangan bahasa. Khususnya dalam ilmu pragmatik. Selain itu, penelitian ini dapat menambah jumlah penelitian bahasa, khususnya penelitian mengenai strategi kesantunan negatif tindak tutur direktif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan strategi kesantunan tindak tutur direktif dalam drama drama Jepang. Hasil penelitian ini dapat dilakukan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi pembelajar bahasa jepang

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang strategi kesantunan apa saja yang terdapat dalam tindak tutur direktif dalam drama jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang mengapa penulis memilih tema skripsi ini. Penulis juga menguraikan rumusan

masalah apa saja yang akan diteliti, kemudian ruang lingkup permasalahan, metode penelitian, tujuan serta manfaat dalam penelitian ini.

- BAB II Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori dari para ahli siapa saja yang penulis pakai dan beberapa penelitian terdahulu.
- BAB III Pada bab ini, berisi tentang pembahasan data, yaitu analisis tentang strategi kesantunan dalam tuturan direktif yang terdapat dalam drama *My Boss My Hero*.
- BAB IV Pada bab ini berisi kesimpulan keseluruhan bab yang telah selesai dianalisis oleh penulis dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting dilakukan dikarenakan untuk mengetahui penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi-referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian mengenai tindak tutur sudah banyak dilakukan, khususnya dalam tindak tutur direktif. Dalam tindak tutur direktif sudah banyak penelitian mengenai makna, jenis, dan fungsi dari tindak tutur tersebut. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian tentang “*Tindak Tutur Direktif Dalam Anime Kurshitsuji : Book Of Circus*” oleh Rizki Firmansah, 2018. Penelitian ini mempunyai dua tujuan. Pertama mendeskripsikan makna tindak tutur direktif oleh tokoh Sebastian Michaelis dan mendeskripsikan respon lawan tutur terhadap tokoh Sebastian Michaelis dalam anime *Kuroshitsuji : Book of Circus*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan 19 data dengan rincian 5 data tindak tutur direktif bermakna perintah, 11 data tindak tutur direktif bermakna permintaan, 1 data tindak tutur direktif bermakna anjuran. Kemudian dari 19 data tersebut ditemukan 16 respon positif dan 3 respons negatif.

Penelitian kedua mengenai *Strategi Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Ekspresif dalam drama Mirai Nikki (Another World)* oleh Hesti Falentia Sari, 2017.

Dalam penelitian ini terdapat 34 data tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam drama *Mirai Nikki*. Yaitu 7 data yang berisi kritik, 12 data berisi komplain, 9 data mengandung pujian, dan 6 data mengandung sindiran. Dari data tersebut ditemukan 4 macam strategi kesantunan. Terdapat 4 strategi kesantuna *bold on record*, 18 data strategi kesantunan positif, 4 data strategi negatif, dan 8 data strategi *bold off record*.

Berdasarkan penelitian di atas persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu pertama adalah sama-sama membahas mengenai makna tindak tutur direktif. Pada penelitian tersebut membahas mengenai makna tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog salah satu tokoh dalam drama. Selain membahas mengenai makna juga membahas mengenai respon dari lawan tutur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama adalah penelitian ini lebih memfokuskan makna tindak tutur direktif yang terdapat dalam drama *My Boss My Hero* dan tidak mencakup kepada salah satu tokoh saja. Penelitian ini juga tidak membahas mengenai respon dari lawan tutur. Pada penelitian terdahulu kedua membahas mengenai strategi kesantunan tindak tutur ekspresif. Pada penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai strategi kesantunan dan menggunakan teori dari Brown dan Levinson. Penelitian tersebut lebih membahas mengenai tindak tutur ekspresif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu kedua adalah penelitian ini lebih menekankan kepada strategi kesantunan pada tindak tutur direktif dalam drama *My Boss My Hero*. Melalui penelitian terdahulu tersebut peneliti memilih untuk meneliti strategi kesantunan tindak tutur direktif yang terdapat dalam drama *My Boss My Hero*.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pragmatik

Akhir-akhir ini pragmatik sering digunakan sebagai penelitian dalam pembelajaran bahasa, padahal sekitar lima belas tahun yang lalu pragmatik belum diketahui oleh para ahli. Pragmatik berkembang di Eropa pada tahun 1940-an sedangkan di Amerika baru populer tahun 1970-an. Salah satu pembeda tradisional antara pragmatik dengan ilmu bahasa seperti sintaksis dan semantik adalah analisis bahasanya. Sintaksis merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang hubungan bentuk-bentuk bahasa yang akan disusun dengan tatanan, dimana akan dipilih tatanan mana yang tersusun dengan baik. Semantik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari mengenai hubungan bentuk-bentuk linguistik dengan sesuatu yang harfiah tanpa memperdulikan siapa yang menghasilkan deskriptif tersebut. Sedangkan pragmatik merupakan ilmu kebahasaan yang mempelajari bentuk-bentuk linguistik dengan penutur sebagai pemakainya. Definisi-definisi mengenai pragmatik sudah banyak diutarakan oleh para ahli, sehingga pengertian-pengertian mengenai pragmatik digunakan sebagai acuan.

Dalam bahasa Jepang pragmatik disebut *goyouron* (語用論), menurut Koizumi (1993:281):

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適当な意味をもつことになる。

Goyouron no youhou o chousashitari, kentoushitarisuru bumon dewanai. Gengo dentatsu ni oite, hatsuwa aru bamen ni oite nasara. Hatsuwa toshite no bun wa, sore ga mochi irareru kankyou no naka de hajimete tekitsuna imi o motsu koto ni naru.

‘Penggunaan bahasa pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau mempertimbangkan. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut dapat digunakan.’

Searle (1980:8) mengutarakan bahwa pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Sedangkan menurut Yule (2006:3) mengatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu ini mempelajari mengenai maksud yang diutarakan oleh penutur kepada petutur.

2.2.2 Konteks

Konteks merupakan situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami (Mey,1993:38). Konteks sangat berperan penting dalam penafsiran pragmatik. Konteks berperan sebagai kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakat.

Sedangkan menurut Rahadi (2005:50) mengatakan bahwa konteks merupakan latar belakang dari segala sesuatu yang diketahui oleh penutur maupun petutur serta menyertai dan mewadahi pertuturan tersebut. Senada dengan itu Hymes (1972:65)

membuat akronim *SPEAKING*. Dimana dalam akronim tersebut terdapat 8 komponen yaitu:

- S: *Setting and scene*, setting merupakan waktu dan tempat tuturan itu berlangsung. Sedangkan scene mengacu pada suasana pembicara.
- P: *Participants* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan tersebut, seperti penutur dan mitra tutur.
- E: *Ends* merupakan maksud dan tujuan yang diinginkan oleh suatu situasi tuturan.
- A: *Act* merupakan bentuk ujaran baik secara lisan maupun tertulis..
- K: *Key*, mengacu pada nada, cara dan tenaga dimana suatu pertuturan disampaikan
- I: *Instrumentalities* mengacu pada kaidah bahasa yang sering digunakan.
- N: *Norm* merupakan norma atau aturan dalam berinteraksi.
- G: *Genre* mengacu pada bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa konteks sangat berperan penting dalam membantu pragmatik, seperti membantu pengkajian peristiwa tuturan, mencari makna dari sebuah tuturan berdasarkan aspek dari tuturan tersebut.

2.2.3 Tindak Tutur

Teori tindak tutur berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, John L Austin, pada tahun 1955 di universitas Harvard. Austin

mengutarakan bahwa saat seseorang telah mengutarakan sesuatu, dia juga telah melakukan sesuatu. Searle (1975) menyatakan bahwa tindak tutur bukanlah sekedar tindakan tuturan yang hanya diutarakan saja, melainkan dibutuhkan syarat dalam memenuhi suatu tindakan. Sedangkan Yule (1996:82) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Dalam mengungkapkan diri seseorang tidak hanya melihat tuturan yang terkandung dalam kata-kata atau gramatikalnya saja, namun harus melihat tindakan-tindakan dalam tuturan-tuturan tersebut.

Dalam linguistik tindakan yang dilakukan melalui tuturan merupakan tindak tutur. Selain mengembangkan hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung tindakan, Searle (1975) juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner.

1. Tindak Lokusi

Dalam bahasa Jepang tindak lokusi disebut dengan *hatsuwakoui* (発話行為).

Tindak lokusi merupakan tindakan dengan mengutarakan suatu kalimat atau kata yang sudah ditetapkan.

2. Tindak Ilokusi

Dalam bahasa Jepang tindak ilokusi disebut dengan *hatsuwanaikoui* (発話

内行為). Tindak ilokusi merupakan tindakan dengan memiliki maksud tertentu seperti menyuruh, berjanji, minta maaf, dan lain sebagainya.

3. Tindak Perlokusi

Dalam bahasa Jepang tindak perlokusi disebut dengan *hatsuwabakaikoui* (発話ば回行為). Tindak perlokusi merupakan tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain sebagainya.

Tindak lokusi dan ilokusi menekankan pada tindakan dari si penutur, sedangkan tindak perlokusi merupakan respon dari tindakan mitra tutur. Berikut ini berupa contoh dari tuturan yang memiliki tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi: Tuturan ini diutarakan oleh istri kepada suaminya ketika sedang berada di pusat perbelanjaan. Istrinya tersebut bermaksud ingin membeli topi dan sambil mencoba salah satu topi. Kemudian istri mengatakan sesuatu kepada suaminya.

Istri: どう、この帽子私に似合うかしら。

Dou, kono boushi watashi ni niau kashira.

‘Bagaimana, mungkinkah topi ini terlihat cocok denganku?’

(Koizumi, 1993:336)

Tuturan yang diutarakan oleh istri kepada suaminya menyatakan sebuah kalimat (tindak lokusi), sang istri menanyakan pendapat sang suami mengenai topi yang sedang dicobanya dengan maksud agar suami membelikan topi tersebut merupakan tindak ilokusi, sang suami paham akan pertanyaan yang telah diberikan sang istri kepadanya bahwa istrinya menginginkan barang tersebut (tindak perlokusi).

Tindak tutur yang merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur dibagi menjadi lima oleh Searle yaitu ekspresif, deklarasi, representatif, direktif, dan komisif.

1. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengutarakan rasa psikologi dari penutur kepada keadaan tertentu. Dalam bahasa Jepang tindak tutur ekspresif disebut dengan *hyoushutsuteki* (表出的), Koizumi (1993:337) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menganalisis pengungkapan rasa atau keadaan batin yang dialami oleh penutur. Dalam pengungkapan rasa tersebut penutur mengungkapkannya kepada mitra tutur. Mitra hanya bisa menerima ungkapan yang disampaikan oleh penutur dan tidak bisa menghindarinya. Koizumi juga menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif dapat berupa ungkapan terimakasih, menyesal, menyambut, menyampaikan berkat dan lain sebagainya.

Contoh ekspresif dalam bahasa Jepang:

ご迷惑をかけてすみません(とお詫びする)

Gomeiwaku wo kakete sumimasen (to owabi suru)

‘Maaf saya telah merepotkan anda (berterima kasih)’

(Koizumi, 1996: 337)

Dalam tuturan diatas diungkapkan oleh seseorang kepada sahabatnya.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif, karena penutur

mengekspresikan rasa terimakasih kepada mitra tutur atas bantuan yang telah

diberikan kepada dirinya. Tuturan ini dapat diartikan rasa sungkan atas bantuan yang diberikan oleh mitra tutur.

2. Tindak tutur deklarasi merupakan tindakan yang menghubungkan isi dari tuturan dengan kehidupan nyata seperti menyatakan, menamakan, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Jepang tindak tutur deklarasi disebut dengan *sengenteiki* (宣言的). Koizumi (1993:337) menyatakan bahwa tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang menganalisis tentang pernyataan dalam penggunaan perubahan secara langsung terhadap suatu situasi. Perubahan tersebut didasarkan pada sebuah kebiasaan yang dihubungkan terhadap tuturan. Koizumi juga menyatakan tuturan-tuturan tersebut dapat berupa ungkapan pernyataan, menamai, mendeklarasikan, dan lain sebagainya.

Contoh tindak tutur deklarasi dalam bahasa Jepang:

あなたを議長に任命します
Anata wo gichou ni ninmei shimasu
 Saya angkat anda menjadi ketua rapat

(Koizumi, 1996: 337)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklaratif, karena dalam tuturan tersebut penutur telah membuat suatu hal yang keputusannya telah mengubah situasi tertentu. Penutur telah mengatakan kepada mitra tutur untuk menjadikannya sebagai ketua rapat sehingga terjadi perubahan situasi kedudukan posisi dari mitra tutur.

3. Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindakan dimana penutur diikat dengan kebenaran yang ada dalam tuturan tersebut. Tindak tutur representative dalam bahasa Jepang disebut dengan *dangenteki* (断言的). Koizumi (1993:336) menyatakan bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang menganalisis mengenai ungkapan dari penutur atas rancangan usulan berdasarkan suatu keadaan tertentu. Rancangan usulan tersebut harus memiliki keterkaitan dengan keadaan yang sebenarnya. Koizumi juga menyatakan beberapa tuturan-tuturan tersebut dapat berupa ungkapan pernyataan, pendapat, dan lain sebagainya.

Contoh tindak tutur asertif dalam bahasa Jepang:

雨が降っている

Ame ga futteiru

‘Hujan sedang turun’

(Koizumi, 1996: 337)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif, karena tuturan tersebut telah mengikat penuturnya akan kebenaran yang terjadi. Penutur bertanggung jawab atas isi tuturannya tersebut sehingga dapat dipastikan akan kebenarannya. Kebenaran dari tuturan tersebut memang sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi dimana hujan memang sedang turun. Sehingga dapat dipastikan bahwa tuturan tersebut benar.

4. Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang sesuai kehendak penutur. Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif disebut *shijiteki* (指示的). Koizumi (1993:337) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tuturan yang menganalisis tentang tuturan yang diutarakan penutur yang mencoba mitra tutur untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang diutarakan oleh penutur. Koizumi juga menyatakan bahwa tuturan ini dapat berupa ungkapan perintah, permintaan, pertanyaan, dan lain sebagainya.

Contoh tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang:

手を上げろ
Te wo agero
 ‘Angkat tanganmu !’

(Koizumi, 1996: 337)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif, karena tuturan tersebut mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang diutarakan oleh penutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur agar mitra tutur dapat mengangkat tangannya. Tuturan direktif ini dapat dipastikan kebenarannya jika mitra tutur telah melakukan tindakan yang diutarakan oleh penutur yaitu mengangkat tangannya.

5. Komisif

Tindak tutur komisif merupakan bentuk tuturan yang menyatakan janji atau penawaran tertentu. Tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang disebut *genmeiteki* (言明的). Koizumi (1993:7) menyatakan bahwa tindak tutur

komisif merupakan tuturan yang menganalisis tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk melakukan suatu keadaan yang akan dilakukan oleh penutur terhadap masa depan. Koizumi juga menyatakan bahwa tuturan tersebut dapat berupa ungkapan berjanji, memberi peringatan, saran, dan lain sebagainya.

Contoh tindak tutur dalam bahasa Jepang:

あすまでに仕事をしておきます (と約束する)

Asu made ni shigoto wo shite okimasu (to yakusokusuru)

‘Saya akan bekerja sampai besok’ (berjanji)

(Koizumi, 1996: 337)

Tuturan diatas merupakan tindak tutur komisif, karena dalam tuturan tersebut penutur telah melakukan tuturan yang mengikat dirinya kepada masa depan. Tuturan tersebut berupa ungkapan berjanji dimana penutur berjanji bekerja sampai besok sehingga penutur harus melakukan tindakan yang sesuai dengan ujarannya.

2.2.4 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle dalam bahasa Jepangnya adalah *shijiteki* (指示的). Tindak tutur direktif bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur. Koizumi menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang diutarakan penutur yang mencoba mitra tutur untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang diutarakan oleh penutur. Koizumi juga menyatakan bahwa tuturan ini dapat berupa ungkpaan perintah, permintaan, pertanyaan, dan lain sebagainya.

Selain itu Rustono (1999:41) mengatakan bahwa kadang-kadang tindak tutur direktif disebut juga tindakan impositif dimana tindak tutur tersebut membuat mitra tutur melakukan tindakan yang ada dalam tuturan tersebut. Menurut Leech (1993:327), tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan, misalnya meminta, memohon, memberi perintah, menuntut, melarang, menganjurkan.

Di dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif juga dipelajari dan ada bermacam-macam bentuknya. Menurut Namatame dalam bukunya yang berjudul *Nihongo Kyoushi no Tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan* (1996:102-124) macam-macam tindak tutur direktif yaitu *meirei* (perintah), *irai* (permohonan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), dan *teian* (anjukan).

1. Perintah atau *meirei* (命令)

Tindak tutur ini digunakan untuk menyatakan suatu keadaan dimana penutur menuntut lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk meirir atau perintah yaitu: *~e/~ro/~yo*, *~ou/~you/~saseru/~seru*, *~nasai*, *~kudasai*, *~naika*, *~tamae*, *~goran*, *~youuni*, *~mashou*, *~Vru youni*, *~Vnai youni*, *~Vru beshi*.

Contoh : 早く行け。

Hayaku ike.

‘Cepat pergi’

(Namatame, 1996:102)

2. Permintaan atau *irai* (依頼)

Tindakan ini digunkaknan untuk menyatakan permohonan atau permintaan kepada lawan tutu agar melakukan sesuatu yang diminta. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk irai atau permintaan yaitu: *~te kudasai*, *~sasete kudasai*, *~naide kudasai*, *~te kure*, *~naide kure*, *te kuretae*, *~te kudasaru*, *~te moraeru*, *~te hoshii*, *~onegai*, dan *~choudai*.

Contoh: この手紙を出してください。

Kono tegami wo dashite kudasai

‘Tolong kirimkan surat ini.’

(Namatame, 1996:109)

3. Larangan atau *kinshi* (禁止)

Tindakan ini dinyatakan agar lawan tutur tidak melakukan suatu tindakan yang dituturkan oleh penutur. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *kinshi* atau larangan yaitu: *~V ru na*, *~nai*, *~te ha ikenai*, *~te ha naranai*, *~te ha dame*, *~naikoto*, *~bekarazu*, *~naide hoshii*, *~naide kudasai*, *~naide itadakittai*, dan *~naiyouni shimashou*.

Contoh: ここで遊ばない

Koko de asobanai

‘Jangan bermain disini!’

(Namatame, 1996:109)

4. Izin atau *kyoka* (許可)

Digunakan untuk menyatakan izin pada saat akan melakukan suatu tindakan atau pemberian izin oleh penutur kepada lawan tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *kyoka* atau izin yaitu : *~te mo ii*, *~te mo yoroshii*, *~te mo kawanai*, *~sasemashou*, dan kalimat berpredikat *yurusu* dan *kyokasuru*.

Contoh: 部長、窓を開けてもいいでしょうか。

Buchou, mado wo akete mo ii deshou ka

‘Pak direktur, bolehkah saya membuka jendela?’

(Iori, 200:159)

5. Anjuran atau *teian* (提案)

Digunakan untuk menyatakan anjuran, nasihat, dan saran oleh penutur kepada lawan tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam kalimat direktif bentuk *teian* atau anjuran yaitu : *~ta houga ii*, *~Vru houga ii*, *~tara houga ii*, *~to ii*, *~te goran*, *~kotoda*, *~ba ii*, dan *~tara ii*.

Contoh: あの男には気を付けるほうがいい。

Ano otoko ni wa ki tsukeru houga ii.

‘Sebaiknya berhati-hati dengan laki-laki itu.’

(Namatame, 1996:122)

6. Ajakan atau *kanyuu*

Digunakan untuk menyatakan makna yang sama dengan apa yang mitra tutur lakukan.. bentuk-bentuk tuturan yang termasuk dalam tuturan direktif bentuk ajakan atau *kanyuu* yaitu : *~mashou*, *~naika*, *~u*, *~you*.

Contoh: 池の方へ行ってみましょうよ。

Ike no kata e itte mimashou yo.

Ayo pergi ke kolam

(Namatame, 1996:125)

Berbeda dengan teori yang sebelumnya, menurut Iori dalam bukunya yang berjudul *Hokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku* mengemukakan macam-macam kalimat direktif yaitu bentuk perintah, permintaan, larangan, izin dan anjuran.

Iori (200:146-148) macam-macam bentuk kalimat *meiri* (perintah) yaitu:

1. Bentuk ~*nasai* (～なさい)

Bentuk ~*nasai* digunakan untuk menyatakan suatu tindakan tegas yang menyatakan kedudukan sosial yang lebih tinggi dari lawan tutur Biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, dan atasan kepada bawahan.

Contoh: 早く寝なさい。

Hayaku ne nasai.

‘Tidurlah lebih awal.’

(Iori,2000:146)

2. Bentuk *~na* (〜な)

Bentuk *~na* digunakan untuk menyatakan suatu perintah namun lebih menuju larangan agar lawan tutur tidak melakukan suatu perbuatan yang diperintahkan. Karena bentuk *~na* merupakan ungkapan yang cukup kasar. Oleh karena itu biasanya digunakan oleh laki-laki saja. Selain itu juga digunakan oleh orang tua kepada anaknya.

Contoh: ふざけるな !

Fuzakeruna !

‘Jangan main-main!’

(Iori, 2000:147)

3. Bentuk perintah *meirekei* (命令形)

Bentuk perintah *meirekei* yaitu bentuk perintah yang ditandai dengan perubahan akhiran bentuk kamus menjadi bentuk akhiran *e* dan *o*. bentuk kamus yang akhiran *u* menjadi *e*.

Contoh: さっさといけ。

Sassatoike.

‘Pergilah segera.’

(Iori, 2000:146)

Iori (2000:160-163) macam-macam bentuk kalimat kinshi (larangan) yaitu:

1. Bentuk *~te ha ikenai* (～てはいけない) atau *~te wa ikemasen* (てはいけませ)

Bentuk *~te wa ikenai* atau *~te wa ikemasen* merupakan bentuk larangan yang tidak boleh dilakukan berdasarkan keperluan, kewajiban, dan keharusan yang kemudian disampaikan secara langsung kepada lawan tutur. Biasanya digunakan untuk atasan kepada bawahan, kerabat terdekat, dan orangtua kepada anaknya.

Contoh: 未成年者は避けて飲んではいけない。

Miseinesha wa sake wi nonde wa ikenai.

‘Anak dibawa umur dilarang minum sake.’

(Iori, 2000:160)

2. Bentuk *~te ha dame* (～だめ)

Bentuk *~te ha dame* merupakan bentuk larangan yang bersifat non formal. Biasanya digunakan untuk percakapan sehari-hari oleh seseorang kepada kerabat terdekat.

Contoh: このお金は食費に使ってはだめですよ。

Kono okane wa shouhi ni tsukatte wa dame desu yo.

‘jangan gunakan uang ini untuk biaya makan.’

(Namatame, 1996:116)

3. Bentuk *~na* (～な)

Bentuk *~na* merupakan bentuk larangan yang terkesan kasar dalam penyampaian dan biasanya digunakan oleh laki-laki. Bentuk *~na* selalu diikuti verba bentuk kamus (Vru).

Contoh: 車道を歩くな。
Shadou wo arukuna.
 ‘Jangan menangis disini.’

(Namatame,1996:115)

Menurut Iori (2000:159-160) macam-macam bentuk kalimat *kyouka* (izin) yaitu:

1. Bentuk *~te mo ii* (～でもいい)

Bentuk *~te mo ii* merupakan bentuk untuk meminta izin dengan bertanya kepada lawan tutur dalam situasi formal. Biasanya digunakan kepada lawan tutur yang tidak terlalu akrab.

Contoh: 君、今日はもう帰ってもいいよ。
Kimi, kyou wa mou kaette mo ii yo.
 ‘Sekarang kamu sudah boleh pulang’

(Iori,2000:15)

2. Bentuk *~nakute mo ii* (～なくてもいい)

Bentuk *~nakute mo ii* merupakan bentuk yang digunakan untuk mengizinkan yang mempunyai arti tidak perlu melakukan atau tidak apa-apa.

Contoh: 津語が悪かったら、無理に来なくてもいいよ。
Tsugo ga warukattara, muri ni konakute mo ii yo.
 ‘Karena keadaanya buruk, tidak datang juga tidak apa-apa.’

(Iori,2000:159)

3. Bentuk *~te mo kawanai* (～てもかまわない)

Bentuk *~te mo kawanai* merupakan bentuk untuk mengizinkan kepada lawan tutur dalam situasi yang non formal. Biasanya digunakan kepada lawan tutur yang sudah akrab.

Contoh: このパソコンは自由に使ってもかまわないですよ。

Kono pasokon wa jiyuu ni tsukatte mo kamawanai desu yo.

‘Silahkan gunakan computer ini dengan bebas.’

Iori (2000:157-158)

macam-macam bentuk kalimat *teian* (anjuran) yaitu:

1. Bentuk *~houga ii* (～ほうがいい)

Bentuk *~houga ii* merupakan bentuk untuk memberi suatu saran kepada lawan tutur. Dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan ketika berbicara dengan keluarga dan kerabat terdekat.

Contoh: 寝る前には食事をしないほうがいい。

Nerumae ni wa shokuji houga ii.

‘Sebaiknya tidak makan sebelum tidur.’

(Iori, 200:157)

2. Bentuk *~to ii* (～ていい)

Bentuk *~te o ii* merupakan bentuk yang sama dengan *~houga ii* yaitu untuk memberi saran kepada lawan tutur.

Contoh: 香港へ行ったら、湊を見に行くといいです。

Honkon he ittara, minato wo mi ni iku to ii desu.

‘jika pergi ke Hongkong, sebaiknya pergi melihat pelabuhan.’

(Iori,2000:159)

Iori (2000:148-150) macam-macam bentuk kalimat irai (permintaan) yaitu:

3. Bentuk *~te kudasai* (～てください)

Bentuk *~te kudasai* digunakan untuk menyatakan suatu permintaan secara santun.

Contoh: ここに名前を買ってください

Koko ni namae wo katte kudasai.

‘Tolong tuliskan nama anda disini.’

(Iori,2000:148)

4. Bentuk *~te kudasaimasenka* (～てくださいませんか)

Bentuk *~te kudasaimasenka* merupakan bentuk lebih santun dari *~te kudasai* yang sama-sama menyatakan suatu permintaan atau permohonan dengan cara yang lebih halus. Biasanya digunakan oleh bawahan kepada atasannya.

Contoh: ちょっとてを貸ってくださいませんか。

Chotto te wo kudasaimasenka.

‘Bolehkah saya meminjam tangan anda sebentar?’

(Iori,2000:148)

5. Bentuk *~te kure* (〜てくれ)

Bentuk *~te kure* merupakan bentuk biasa dari *~te kudasai*. Bentuk *~te kure* digunakan kepada orang kedudukannya setara atau dibawah dan hanya digunakan oleh laki-laki ketika berbicara dengan keluarga dan kerabat terdekat karena terkesan kasar dan sedikit memaksa.

Contoh: 窓を開けてくれ。

Mado wo akete kure.

‘bukalah jendelanya.’

(Iori,2000:148)

6. Bentuk *~te* (〜て)

Bentuk *~te* merupakan bentuk sama dengan bentuk *~te kure* yang terkesan kasar dan memaksa, namun bentuk *~te* dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan ketika berbicara dengan keluarga dan kerabat terdekat.

Contoh: 早く帰ってきて。

Hayaku kaette kite.

‘Cepatlah pulang.’

(Iori,2000:150)

7. Bentuk *o~kudasai* (お〜ください)

Bentuk *o~kudasai* merupakan bentuk hormat dari bentuk *~te kudasai*. Bentuk *o~kudasai* termasuk bentuk tidak murni permintaan karena lebih sering digunakan saat menawarkan suatu tindakan yang menguntungkan bagi lawan tutur .

Contoh: 満席ですので、しばらくお町ください。

Manseki desu node, shiabraku o machi kudasai.

‘karena penuh, mohon untuk tunggu sebentar.’

(Iori,2000:150)

Dalam pemaparan teori diatas dapat dipahami bahwa teori Iori dan Namatame memiliki banyak persamaan dalam penjabarannya, mulai dari pemakaian makna, arti dan tujuan dari pembagian tindak tutur direktif. Perbedaan teori Iori dan Namatame hanya terdapat dalam pemaparannya saja. Dalam pemaparannya, teori Namatame lebih lengkap daripada teori Iori. Apa yang dipaparkan oleh teori Namatame belum dipaparkan oleh Iori. Sehingga penulis lebih memilih teori Namatame digunakan sebagai acuan dan teori Iori digunakan sebagai pendukung dalam pencarian makna dari tindak tutur direktif yang terdapat dalam drama *My Boss My hero*.

2.2.5 Strategi Kesantunan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, penutur dan lawan tutur dalam suatu konteks pertuturan tetentu akan bekerjasama agar masing-masing dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui tuturannya. Dalam pertukaran tuturan peserta tutur tidak hanya menghormati prinsip-prinsip kerjasama tetapi juga mengindahkan prinsip-prinsip kesopanan. Dalam strategi kesopanan berbahasa tidak selalu mengandung arti usaha sadar untuk berperilaku sopan, melainkan juga merujuk pada ungkapan-

ungkapan berbahasa yang bersifat rutin serta mengacu ada upaya berbicara secara sopan.

Brown dan Levinson (1987) merumuskan empat strategi kesantunan, yaitu:

a. Strategi Bertutur Terus-terang Tanpa Basa-basi (*bald on record*)

Pemilihan strategi bertutur secara *bald on record* didasarkan pada alasan bahwa penutur ingin melakukan FTA dengan penekanan pada efisiensi tuturan daripada menjaga muka penutur. Tetap, dalam pelaksanaannya strategi ini dapat direalisasikan dengan berbagai cara tergantung keadaan. Hal ini disebabkan perbedaan alasan (motives) penutur ketika melakukan FTA. Berdasarkan hal tersebut, strategi *bald on record* terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Cases of minimization of face threat* (kasus tanpa memperkecil ancaman terhadap muka), yaitu strategi yang digunakan penutur ketika penutur lebih mengutamakan efisiensi tuturan. Keefisienan tuturan tersebut dipahami oleh kedua pihak karena itu perlu upaya-upaya mengurangi keterancaman terhadap muka.
- 2) *Cases of FTA-oriented bald on record usage* (kasus penggunaan terus terang yang berorientasi pada tindak pengancaman muka), yaitu walaupun tuturan yang disampaikan dapat mengancam muka mitra tutur, penutur berusaha memperkecil ancaman tersebut dengan menambahkan penghalus pada ujarannya. (Brown dan Levinson, 2009:95-98).

Dengan melakukan tindakan secara *on record*, dalam Nadar (2008:38) seorang penutur memperoleh berbagai keuntungan sebagai berikut:

1. Dapat memperoleh bantuan berupa tekanan terhadap lawan tutur ataupun memperoleh bantuan berupa tekanan terhadap lawan tutur ataupun memperoleh dukungan bagi dirinya dari peserta pertuturan yang lain.
2. Dapat memperoleh kepercayaan mengenai kejujurannya dengan menunjukkan bahwa dirinya mempercayai lawan tuturnya.
3. Dapat memperoleh kepercayaan karena keterbukaannya.
4. Mengindari bahaya dianggap sebagai manipulator.
5. Menghindari kemungkinan kesalahpahaman.
6. Dapat memperbaiki kembali apa yang telah dirusakkan oleh tindakan yang mengancam muka.

b. **Strategi Kesantunan Positif (*positive politeness*)**

Strategi kesantunan positif pada hakekatnya ditujukan kepada muka positif lawan tutur, yaitu citra positif yang dianggap dimiliki oleh lawan tutur. Kesan pada muka lawan tutur bahwa pada hal-hal tertentu penutur juga mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur. Brown dan Levinson (1987:103) membagi strategi kesantunan positif menjadi 15 substrategi, yaitu:

- 1) Memberikan perhatian khusus kepada lawan tutur, misalnya pada tuturan berikut:
 “Wah, baru saja memotong rambut ya...omong-omong saya datang untuk meminjam sedikit tepung terigu.”

- 2) Melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap mitra tutur. Tuturan yang melebih-lebihkan perasaan tertarik penutur pada lawantutur, misalnya pada kalimat berikut: “Kebun Anda betul-betul luar biasa bagusnya.”
- 3) Meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur. Misalnya pada suatu interaksi, penutur suka menyelipkan sisipan ungkapan dan juga pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya hanya untuk membuat mitra tutur lebih terlibat pada interaksi tersebut, misalnya pada kalimat berikut: “Anda tahu kan”
- 4) Menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok. Penggunaan sebutan nak, sayang, dan lain-lainnya berfungsi untuk memperlunak daya imperatif tuturan penutur kepada mitra tutur, dan sekaligus membuat kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur, misalnya pada kalimat berikut: “Bantu saya membawa tas ini ya, Nak?”
- 5) Mencari dan mengusahakan persetujuan dengan mitra tutur. Contoh penggunaan strategi ini adalah penutur mengulang sebagian tuturan mitra tutur untuk menunjukkan bahwa penutur menyetujui dan mengikuti informasi apa saja yang dituturkan oleh mitra tutur, misalnya pada percakapan berikut:

A: “Dalam perjalanan pulang ban saya kempes”

B: “Ya Tuhan, bannya kempes!”
- 6) Menghindari pertentangan dengan mitra tutur. Dalam penggunaan strategi ini, penutur berusaha menghindari ketidaksetujuannya dengan tuturan mitra tutur, misalnya pada percakapan berikut:

A: “Bagaimanakah dia, badannya kecil?”

B: “Ya, memang kecil, tapi sebenarnya tidak terlalu kecil dan tidak juga terlalu besar”

- 7) Mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan mitra tutur, misalnya pada percakapan berikut:

A: “Oh luka ini sakit sekali, Ma”

B: “Ya, Sayang, memang sakit sekali, saya tahu”

- 8) Membuat lelucon, misalnya pada ungkapan: “Tidak masalah, kan, kalau kue itu saya habisi saja?”

- 9) Mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya, misalnya pada tuturan: “Ya, saya tahu kamu tidak suka pesta, tetapi pesta ini betul-betul baik. Datanglah!”

- 10) Membuat penawaran dan janji. Strategi ini cukup sering dipakai dalam interaksi, misalnya pada contoh berikut: “Saya akan singgah kapan-kapan minggu depan.”

- 11) Menunjukkan rasa optimisme, misalnya pada tuturan berikut: “Anda pasti dapat meminjamkan mesin pemotong rumput akhir pekan ini.”

- 12) Berusaha melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan tertentu. Contoh penggunaan strategi ini adalah tuturan yang melibatkan baik penutur maupun lawan tutur, dengan memakai Let’s misalnya: “*Let’s stop for a bite*” (Mari berhenti untuk makan).

- 13) Memberikan dan meminta alasan, contohnya: “Bagaimana kalau kita pergi ke pantai saja?”

- 14) Menawarkan suatu tindakan timbali balik, yaitu mitra tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y, contohnya: “Saya akan meminjamkan buku novel saya kalau Anda meminjami saya artikel Anda.”
- 15) Memberikan rasa simpati kepada mitra tutur, seperti pada tuturan: “Kalau ada yang dapat saya lakukan untuk Anda, mohon saya diberitahu”

c. Strategi Kesantunan Negatif (*negative politeness*).

Kesantunan negatif mengacu pada strategi bertutur dengan cara menunjukkan adanya keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. Brown dan Levinson (1987) (dalam Nadar, 2013:47-50) menjabarkan menjadi 10 strategi, yaitu:

- 1) Ungkapkan secara tidak langsung sesuai konveksi, seperti membuat perintah dengan: “*Can you please pass the salt?*” (Tolong ambilkan garamnya).
- 2) Gunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu, seperti pada tuturan: “*It was amazing, wasn’t it?*” (Menakjubkan, bukan?).
- 3) Lakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik, misalnya: “*Perhaps you’d care to help me*” (Mungkin Anda dapat membantu saya).
- 4) Kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur, misalnya pada tuturan berikut: “*Could I have a taste of the cake?*” (Bolehkah saya mencicipi kue itu sedikit saja?).
- 5) Beri penghormatan, misalnya pada percakapan berikut ini:
A: “Mau sepotong sandwich?”

B: “Ya, Pak.”

- 6) Gunakan permohonan maaf, misalnya pada tuturan berikut: “*I’m sure you must be very busy but...*” (Saya yakin anda sedang sibuk tetapi....)
- 7) Jangan menyebutkan penutur dan mitra tutur, contohnya: “*Do this for me please*” (Mohon kerjakan ini untuk saya).
- 8) Menyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku, contohnya: “Para penumpang dimohon tidak menyiram toilet dalam kereta ini.”
- 9) Nominalkan pernyataan, misalnya: “Prestasi Anda dalam ujian sangat mengesankan kami.”
- 10) Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada mitra tutur, contohnya: “Saya selamanya akan berterima kasih seandainya Anda...”

d. Strategi Bertutur secara Samar-samar (*off record*)

Strategi *off record* dilakukan yang bersangkutan dapat membuat suatu tuturan dengan lebih dari satu interpretasi sehingga dirinya tidak dapat dianggap sebagai bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tujuan yang terkandung dalam tuturan tersebut. Realisasi linguistik dari tindakan *off record* antara lain meliputi penggunaan metaphor dan ironi, pertanyaan retorik, penyederhanaan masalah, tautologi, dan semua ungkapan yang dikemukakan secara tidak langsung oleh penutur sehingga membuka peluang untuk diinterpretasikan secara berbeda-beda. Sebagaimana yang diungkapkan

oleh Brown dan Levinson (1987) (dalam Nadar, 2013:38-39) dengan menggunakan strategi *off record*, seorang penutur juga memperoleh sejumlah keuntungan, antara lain:

- 1) Pihak yang bersangkutan dipercaya sebagai seseorang yang bijaksana dan tidak memaksakan kehendak terhadap lawan tutur.
- 2) Pihak yang bersangkutan dapat menghindari kemungkinan akan menjadi bahan pergunjingan atau perbincangan orang lain terhadap dirinya.
- 3) Terkait dengan muka, yang bersangkutan dapat menghindar dari tanggung jawab sebagai seseorang yang diinterpretasikan telah mengancam muka mitra tuturnya.
- 4) Pihak yang bersangkutan secara tidak langsung memberi kesempatan pada lawan tutur untuk memperhatikan kepentingannya. Misalnya A mengatakan, “Panas, di sini”. dan B mengatakan “Oh, kalau begitu saya buka jendelanya”, maka B dianggap murah hati dan kooperatif, sebaliknya A terhindarkan dari melakukan tindakan menyuruh yang mungkin dapat mengancam muka B.

2.2.6 Sinopsis Drama *My Boss My Hero*

Pada drama ini menceritakan mengenai seorang Yakuza yang tidak bisa berpikir positif selama 90 detik. Yakuza tersebut bernama Makio. Dia berumur 27 tahun, dia dimasukkan oleh ayahnya ke dalam SMA agar dia bisa menjadi Boss dari gangster Sharp. Ayahnya ingin Makio bisa menjadi seorang boss yang pintar bukan cuman hebat berkelahi saja. Saaat masuk ke SMA makio merasa gelisah dikarenakan dia tidak mengerti pelajaran dan sangat membenci sekolah.

Selama satu semester di sekolah Makio banyak pengalaman yang dialami oleh makio mulai dari menjadi ketua kelas 3A, menjuarai basket dan dia mulai mengerti bagaimana menjadi seorang siswa. Walau dia sudah satu semester bersekolah nilai makio masih rendah dan dia di suruh untuk mengambil mata pelajaran di musim panas agar dia bisa lulus. Makio bisa lulus dengan nilai pas-pasan. Di musim dingin sekolah mengadakan acara pesta budaya dan makio berusaha agar seluruh teman-temannya bisa berpartisipasi dalam acara tersebut. Ternyata kelasnya tidak menjadi juara. Tetapi dia bisa mengubah pandangan teman-teman satu kelasnya. Di musim terakhir ada ujian kelulusan dimana makio tidak bisa lulus karena nilai yang kurang. Dia belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa lulus. Makio di nyatakan lulus dan bisa ikut upacara wisuda. Beberapa hari kemudian ada anggota gangster yang menyerang sekolah. Makio tidak tahan sehingga dia ikut berkelahi. Dia di masukkan ke penjara dan dia tidak bisa lulus.

Wali kelas nya memberikan sebuah hadiah kepada Makio. Dia di beri hadiah kelulusan dari kelas 3A. hadiah kelulusan ini membuat hati nya senang. Makio kembali menjadi ketua gangster dan dia meminta kepada ayahnya untuk kembali bersekolah agar dia bisa lulus.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan ditampilkan beberapa data dari keseluruhan data yang telah dianalisis dan dijelaskan berdasarkan teori-teori yang telah digunakan pada bab dua. Analisis pada penelitian ini meliputi dua hal, yakni tuturan yang terdapat tindak tutur direktif pada drama *My Boss My Hero*. Dari 10 episode data yang ditemukan sebanyak 16 data yang mengandung tindak tutur direktif dan strategi kesantunan.

3.1 Tindak Tutur Direktif dalam drama *My Boss My Hero*

Data 1

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Makio dengan Ayahnya yang sekaligus sebagai ketua dari gang tersebut. Makio sering memanggil Ayahnya dengan sebutan boss. Sebelumnya Ayah menyuruh Makio untuk melakukan transaksi senjata senilai 27 juta yen. Makio disuruh agar menyetujui transaksi apabila harga transaksi diatas 27 yen. Akan tetapi Makio gagal melakukan tugasnya dikarenakan dia tidak tau cara menghitung.

Ayah : (1.1) 今回の件で27億円の取引がバーだ
Konkai no kende nijunana okuen no torihiki ga baada.
'Kali ini transaksi 27 juta kita telah hilang.'

Makio : (1.2) 申し訳ねえ、ボス。。。本当に申し訳なかった、でももう一度だけ交渉
さしてくれ、そしたら必ず

Moushi wakenee, bosu..hontou ni moushi wakanakatta, demo mou ichido dake koushou sashite kure, soshitara kanarazu.

‘Aku minta maaf bos.. aku benar-benar minta maaf. Berikan aku kesempatan satu kali lagi, aku benar-benar.’

Ayah : (1.3) 黙れ!二度と喋るな! いいかイエスカノーただ以外は一切喋るな。分かったか!

Damare nido to shaberu na iika iesu ha noo dakeda igai ha izzaishaberu na. wakatta ka!

‘Diam! Jangan bicara lagi ! mengerti cuma ya dan tidak. Jangan katakan apapun selain itu. Mengerti?’

Makio : (1.4) わかった。。

Wakatta..

‘Mengerti.’

(ep1,04:02-04:34)

Ketika melakukan transaksi dengan yakuza, Makio telah ditemani oleh para pengawalnya dan sudah diberitahukan agar menyetujui transaksi apabila diatas 27 juta yen. Saat transaksi berlangsung gang dari Cina pertama sekali menawar sebesar 20 juta yen, tidak lama kemudian Makio mengatakan tidak. Kemudian gang tersebut menawarkan kembali dengan mengatakan akan menambah 5 juta, lalu Makio menghitung dengan jarinya dengan hitungan lima dan mengatakan tidak. Gang tersebut mengatakan bahwa yakuza Jepang sangat serakah kemudian mereka menambah lima juta kembali, lalu Makio menambahkan dengan jarinya dan mendapatkan hasil sepuluh kemudian dia mengatakan tidak. Gang Cina tersebut murka dan mengatakan akan menambah lima juta lagi apabila ditotal akan mendapatkan hasil sebesar 35 juta yen,

akan tetapi Makio berkata bahwa penambahan-penambahan yang dikatakan sebelumnya lebih kecil dari 27. Mendengar perkataan tersebut gang dari Cina mengatakan Makio bodoh. Mendengar perkataan tersebut Makio marah dan menghajar semua gang dari Cina sehingga perjanjian yang sebelumnya menjadi batal.

Setelah perjanjian yang menjadi batal tersebut Ayah sangat marah kepada Makio. Hal ini membuat tanggung jawab yang diberikan kepada dirinya belum bekerja secara tuntas. Ayah sangat kecewa dengan Makio. Melihat kekecewaan yang diutarakan oleh Ayah, Makio meminta maaf dan memohon agar diberikan kesempatan sekali lagi agar dia bisa melakukan tugas-tugasnya dengan benar. Ayah marah dan menyuruh Makio untuk diam.

Tuturan (1.3) merupakan tindak tutur direktif karena tuturan tersebut bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu Ayah bermaksud untuk menyuruh Makio agar diam dan tidak berbicara kembali. Dalam tuturan (1.3) merupakan tuturan direktif dengan bermakna perintah karena tindak tutur tersebut digunakan untuk menyatakan suatu keadaan dimana penutur menuntut lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, yaitu keadaan dimana saat Makio meminta agar dapat kembali bekerja akan tetapi Ayah menyuruh Makio agar diam dan segera berhenti berbicara dengannya. Tuturan direktif yang bermakna perintah terdapat dalam tuturan *damare* yaitu pada tuturan (1.3) dengan maksud Ayah menyuruh Makio untuk berhenti berbicara dengannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ayah karena ia tidak mau mendengar lagi alasan-alasan Makio. namun

Makio tetap memberikan alasan dan terus meminta maaf agar dapat diterima kembali oleh Ayahnya, tetapi Ayah tetap menolak alasan Makio. Tuturan direktif yang bermakna memerintah tersebut terdapat dalam tuturan *damare*. Tuturan *damare* sebelumnya berasal dari kata *damaru* yang berarti ‘diam’ dan ‘membisu’ (Matsura, 1994:131). Sebelumnya verba *damaru* mengalami konjugasi perubahan menjadi bentuk perintah *~e* atau dapat juga disebut dengan kalimat direktif bentuk *meireikei* yang digunakan untuk menyatakan suatu keadaan dimana penutur menuntut lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, yaitu Ayah Makio menuturkan *damare* yang bertujuan untuk menyuruh Makio diam dan tidak membantahnya. Sehingga dapat diketahui tuturan *damare* termasuk tuturan direktif bermakna perintah.

Pada data (1) di atas tuturan memerintah yang disampaikan mengandung tindakan pengancaman secara langsung terhadap lawan tutur atau *bald on record* dimana penutur memutuskan memilih membuat tuturan secara lugas tanpa usaha menyelamatkan muka lawan atau *baldly without redress* yang berarti melakukan tindakan tersebut dengan cara paling jelas, tegas, dan ringkas. Tetapi penutur tidak mepedulikan hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, di antaranya faktor usia (*age*) : penutur memiliki umur yang lebih tua dari mitra tutur, faktor keintiman (*familiarity*) : dimana mereka merupakan Ayah dan anak. Selain itu, faktor lain yang melatarbelakangi yaitu situasi (*situation*) : penutur yang sedang kesal sehingga dalam menyampaikan tuturan penutur tidak menggunakan *keigo* ‘bahasa sopan’ dan menggunakan strategi kesantunan dengan bertutur terus terang tanpa basa-basi atau

dapat disebut juga *bald on record*. Strategi bertutur secara *bald on record* di dasarkan pada alasan bahwa penutur ingin melakukan pengancaman muka dengan penekanan pada efisiensi tuturan daripada menjaga muka penutur. Penggunaan strategi tersebut bertujuan agar mitra tutur bisa menangkap secara jelas apa yang dimaksudkan oleh penutur, yaitu Ayah menyuruh agar Makio diam karena Makio dianggap tidak dapat melakukan apa-apa. Karena Ayah mengetahui bahwa Makio memiliki tingkat kecerdasan yang rendah., Ayah mengutarakan maksudnya tersebut secara terus terang tanpa basa-basi agar pesan yang di tuturkan oleh Ayah dapat di terima dengan baik oleh Makio dan ia dapat melakukan tugasnya dengan benar.

Data 2

Konteks : Percakapan ini terjadi di tengah jalan saat ingin mengantarkan Makio ke sekolah. Sebelum pergi ke sekolah Makio telah mengurus segala buku pelajaran yang akan diajarkan hari ini. Saat mengantarkan Makio ke sekolah Kuroi tiba-tiba memberhentikan mobil dan menyuruh Makio untuk turun. Makio heran mengapa turun di sini sedangkan sekolah masih jauh lagi. Kuroi mengatakan kepada Makio bahwa ia harus turun disini dan berjalan menuju sekolah, sebab jika diturunkan di sekolah maka identitas dirinya sebagai yakuza akan terbongkar. Mendengar perkataan tersebut Makio menyetujuinya dan pergi berjalan ke sekolah.

Makio : (2.1) あ? どうした?

A? doushita?

‘Ada apa?’

- Kuroi : (2.2)若ここで降りてください
waka koko de oritekudasai.
 ‘Tuan, silahkan turun disini.’
- Makio : (2.3)降りる？どうしてだ？
Oriru? Doushite da?
 ‘Keluar? Kenapa?’
- Kuroi : (2.4)やはり学校近辺に車で近づくは危険です。正体がバレちまう可能性
 がある。今日からこっから性は歩いていただきます。
*Yahari gakkoukinben ni kuruma de chikazu ku ha kiken desu. Shoukai ga
 barechi mau kanousei ga aru. Kyou kara kokkara sei ha aruite itadakimasu.*
 ‘Berbahaya jika ke sekolah menggunakan mobil. Bisa jadi rahasia anda
 akan diketahui. Mulai hari ini anda akan berjalan kaki.’
- Makio : (2.5)あるく？
Aruku?
 ‘Jalan kaki?’
- Kazu : (2.6)どうぞあにき
douso aniki.
 ‘Silahkan aniki.’

(ep2,03:03-03:25)

Makio yang sebelumnya sudah mempersiapkan seluruh perlengkapan sekolah sejak pagi sangat semangat untuk pergi. Dia telah belajar sejak malam agar dirinya tidak dianggap bodoh lagi. Saat pergi ke sekolah Makio diantar oleh 2 pengawalnya yaitu Kuroi dan Kazu dan di tengah perjalanan tiba-tiba mobil yang mereka tumpangi berhenti. Makio bertanya mengapa mobil ini berhenti di sini. Kuroi turun dari mobil dan berbicara di luar bahwa tuannya Makio harus turun disini. Mendengar ungkapan

dari kuroi tersebut Makio makin bertanya-tanya mengapa dirinya harus turun sedangkan perjalanan ke sekolah masih jauh lagi. Mendengar hal tersebut Kuroi menjelaskan bahwa tuan Makio setiap hari nanti saat ke sekolah harus berjalan dari tempat tersebut. Hal ini dilakukan karena jika diantar menggunakan mobil setiap hari akan mencurigakan orang lain dan identitas Yakuza yang dimiliki akan terbongkar. mendengar hal itu Makio dengan terpaksa turun dari mobil dan pergi ke sekolah dengan berjalan kaki.

Tuturan (2.2) merupakan tuturan direktif karena tuturan tersebut bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu tuturan yang diutarakan oleh Kuroi yang meminta Makio agar segera turun dari mobil. Tuturan (2.2) juga merupakan tuturan yang bermakna permintaan karena dalam tuturan tersebut menggunakan tindakan untuk menyatakan permintaan kepada lawan tutur agar melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, yaitu tuturan *oritekudasai* yang digunakan oleh Kuroi dengan bermaksud menyuruh Makio untuk turun dari mobil tersebut. Tuturan *oritekudasai* terdiri dari verba *oriru* yang berarti ‘turun’ (Matsuri, 1994:772) dan dengan penanda lingual *kudasai* yang artinya ‘minta, harap, tolong’ (Matsura, 1994:560). Sebelumnya verba *oriru* mengalami konjugasi perubahan menjadi bentuk perintah *~e* atau dapat juga disebut dengan kalimat direktif bentuk *meireikei* yang digunakan untuk menyatakan suatu keadaan dimana penutur menuntut lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, yaitu saat Kuroi

menggunakan verba *orite* untuk bermaksud menyuruh Makio untuk turun dari mobil sekarang sedangkan perjalanan ke sekolah masih jauh lagi.

Setelah mengalami konjugasi perubahan menjadi kalimat direktif bentuk *meireikei*, verba *orite* mengalami penggabungan dengan penanda lingual *~kudasai* sehingga menghasilkan verba *oritekudasai* yang memiliki arti ‘tolong turun’. Walaupun sebelumnya penggunaan verba *orite* dapat diartikan sebagai bentuk perintah untuk menyuruh turun setelah mengalami penggabungan dengan penanda lingual *~kudasai* maksud yang sebelumnya menyuruh akan berubah menjadi bentuk permintaan, dimana bentuk tuturan tersebut berubah menjadi bentuk permintaan *~te kudasai* atau kalimat direktif berbentuk *irai*. Bentuk permintaan *~te kudasai* atau bentuk kalimat direktif bentuk *irai* merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk menyatakan permohonan atau permintaan kepada lawan tutur agar melakukan sesuatu yang diminta, yaitu saat Kuroi meminta tuannya Makio untuk turun dari mobil dan jalan kaki menuju sekolah agar tidak membuat curiga walaupun perjalanan ke sekolah masih jauh lagi dari tempat tersebut. Hal ini dilakukan sebagai permintaan dikarenakan hubungan sosial, dimana Kuroi dan Makio memiliki strata sosial yang berbeda, dimana Makio yang sebagai boss dan Kuroi sebagai bawahannya. Sehingga dapat diketahui bahwa tuturan *oritekudasai* merupakan tuturan direktif bermakna permintaan.

Pada data (2) di atas, tuturan direktif yang bermakna permintaan mengandung tindakan pengancaman muka negatif terhadap lawan tutur. Tetapi penutur tidak memedulikan hal tersebut dikarenakan oleh faktor keintiman (*familiarity*) keduanya

yang cukup dekat, yakni penutur dan mitra tutur merupakan satu keluarga geng Yakuza yaitu *kantou sharp* dan penutur merupakan bawahan dari mitra tutur. Hal ini tetap masih dinyatakan keintiman keluarga antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, dalam terjadinya tuturan tersebut memiliki strategi kesopanan negatif dimana pada hakikatnya ditujukan terhadap bagaimana memenuhi atau menyekamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang menjadi keyakinannya yang dimana dalam konteks ini penutur yang ingin tetap diantar sampai ke depan sekolah dan tidak ingin berjalan menuju sekolah.

Dalam tuturan ini penutur menggunakan strategi kesantunan negatif dengan sub-strategi 5 dengan menggunakan tuturan yang memberi penghormatan kepada lawan tutur, yaitu penggunaan verba *waka* yang berarti ‘tuan’ yang terdapat dalam tuturan *waka koko de oritekudasai* atau ‘tuan, silahkan turun disini’. Dalam tuturan *waka* yang berarti ‘tuan’ menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan tuturannya dengan sadar bahwa dirinya memiliki strata sosial yang lebih rendah dari mitra tuturnya sehingga menggunakan tuturan tuan dalam tuturannya untuk memintanya turun. Selain itu dalam tuturan tersebut terdapat kata *oritekudasai* yang memiliki arti ‘tolong turun’ yang menambah bentuk penghormatan yang lebih terhadap lawan tutur dimana penutur yang memiliki umur yang lebih tua harus menggunakan kata tolong untuk meminta penutur yang memiliki umur yang lebih muda agar dapat turun dari mobil tersebut.

Data 3

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Minami sensei dan Makio di kantor guru. Sebelumnya Makio dipanggil oleh Minami sensei untuk mempertanyakan mengenai nilai ujiannya yang tidak lulus dari satu angkatan. Minami sensei meminta Makio untuk mengikuti ujian ulang agar dapat lulus pada semester tersebut. Akan tetapi Makio tidak mau mengambil ujian ulang karena dia sudah menyerah belajar di sekolah tersebut. Mendengar keluhan tersebut Minami sensei tidak mau Makio menyerah begitu saja, ia menyuruh Makio belajar kembali agar dapat lulus ujian. Makio tidak mau mengambil ujian ulang tersebut hingga Minami sensei memaksa menyuruh Makio untuk mengambil ujian ulang tersebut.

Makio : (3.1)うけない！
Ukenai!
 ‘Aku tidak akan mengambilnya.’

Minami sensei : (3.2)うけるのよ。
Ukerunoyo.
 ‘Kau harus mengambilnya.’

Makio : (3.3)受けません。
Ukemasen.
 ‘Aku tidak akan mengambilnya’

Minami sensei : (3.4)受けなさい。
Ukenasai
 ‘Ambil.’

Kepala sekolah : (3.5)まあまあ落ち着いて落ち着いてね？
Maamaa maamaa ochitsuite ochitsuite ne?

‘Tenang semua.’

(ep3,22:00-22:08)

Sebelumnya Makio telah mengikuti ujian akhir musim panas yang dapat menentukan kelulusan setiap siswa. Saat ujian Makio tidak bisa menjawab pertanyaan yang ada sehingga ia menjawab dengan asal-asal. Saat pengumuman ujian, Makio berada di urutan paling akhir sehingga dirinya tidak dinyatakan lulus. Dari semua siswa di kelas tersebut, hanya Makio yang tidak lulus sehingga Minami sensei memanggilnya dan menyuruh agar dirinya kembali belajar untuk mengikuti ujian ulang. Mendengar hal tersebut membuat hati Makio sangat bersedih dan tidak bersemangat lagi untuk sekolah. Makio mengatakan kepada Minami sensei bahwa dirinya sudah tidak mau lagi sekolah dan ujian kembali. Minami sensei marah kepadanya karena sangat mudah menyerah dan menyuruh Makio untuk kembali belajar untuk mempersiapkan ujian ulang kembali. Makio bertekad dan tidak mau mengambil ujian kembali, kemudian Minami sensei membalas dan mengatakan bahwa dirinya harus mengikuti ujian kembali. Minami sensei dan Makio berseteru panjang hingga kepala sekolah datang untuk meleraikan mereka berdua.

Tuturan (3.4) merupakan tuturan direktif karena tuturan yang dikemukakan bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu Minami sensei yang bermaksud menyuruh Makio untuk mengambil ujian ulang agar dapat lulus ujian. Tuturan (3.4) termasuk dalam tuturan direktif dengan bermakna perintah karena tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan suatu keadaan

dimana penutur menuntut lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya, yaitu ketika Minami sensei menuturkan *ukenasai* menunjukkan bahwa ia memaksa Makio harus mengambil keputusan tersebut agar dirinya bisa lulus dari ujian semester tersebut. Tuturan *ukenasai* berasal dari verba *ukeru* yang berarti ‘menerima’ dan ‘mendapat’ (Matsura, 1994:1135) yang bermaksud untuk mengambil keputusan mengikuti ujian ulang. Sebelumnya verba *ukeru* mengalami konjugasi ke dalam bentuk perintah *~nasai* atau dapat disebut juga ke dalam bentuk *meireikei* yang menuntut lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan, yaitu Minami sensei menuturkan *ukenasai* kepada Makio untuk menyuruh dirinya mengambil ujian ulang di sekolah. Sehingga dapat diketahui bahwa tuturan *ukenasai* merupakan tuturan direktif bermakna perintah.

Pada tuturan (3) di atas merupakan tuturan direktif dengan makna perintah memiliki pengancaman muka secara langsung dimana penutur memutuskan memilih membuat tuturannya secara *on record* sehingga penutur membuat tuturannya secara lugas, tegas tanpa harus memikirkan untuk menyelamtkan wajah dari lawan tuturnya tersebut. Akan tetapi penutur tidak memperdulikan permasalahan tersebut karena beberapa faktor, yaitu : faktor usia (*age*) : penutur memiliki umur yang lebih tua dari mitra tutur, faktor keintiman. Selain itu, faktor lain yang melatarbelakangi yaitu situasi (*situation*) : penutur yang sedang marah karena anak didiknya tidak mau mengikuti ujian ulang padahal untuk kebbaikannya. Tuturan tersebut tidak menggunakan *keigo* ‘bahasa sopan’ dan menggunakan strategi kesantunan dengan bertutur terus terang

tanpa basa-basi atau dapat disebut juga *bald on record*. Strategi kesantunan *bald on record* merupakan strategi kesantunan dimana tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang langsung jelas, tegas, dan ringkas tanpa harus melakukan penyelamatan muka kepada lawan tutur kita, yaitu tuturan dari Minami sensei yang secara langsung menyatakan kepada Makio agar mengambil ujian ulang agar dapat lulus dari ujian semester tersebut. Tuturan *ukenasai* digunakan oleh Minami merupakan sebuah penegasan perintah yang harus segera dituruti oleh lawan tutur untuk mengambil kesempatan yang ada.

Data 4

Konteks: Percakapan ini terjadi di gerbang sekolah saat Kikujima sensei sedang mengawas para murid sekolah yang akan masuk ke sekolah. Murijima sensei memeriksa semua perlengkapan atribut siswa yang ingin masuk ke sekolah. Saat Makio datang untuk pertama kali ke sekolah, Makio dihentikan oleh Mukijima sensei dan menanyakan tentang usianya yang tidak cocok dengan wajahnya sebagai seorang siswa kelas 3 SMA. Ketika Makio dihentikan, Kepala sekolah datang dan menghampiri mereka. Kemudian Makio disuruh untuk membawa bunga yang dipegang untuk dibawa ke dalam ruang guru.

Kepala sekolah : (4.1)おはようございます
Ohayougozaimasu
 ‘Selamat pagi.’
 Kikujima sensei : (4.2)おはようございます

- Ohayougozaimasu*
 ‘Selamat pagi.’
- Kepala sekolah : (4.3)朝早くからご苦労さまです
Asa hayaku karra gokurousama desu
 ‘Terima kasih sudah datang lebih awal.’
- Kikujima sensei : (4.4)いえいえ
Ieie
 ‘Tidak tidak.’
- Kepala sekolah : (4.5)ちょっとよかった榎ねいきなりなんだけどこれちょっと運でくれる？
Chotto yokatta sakaki ne ikinarinanda kedo kore chotta undekureru?
 ‘Waktu yang tepat Sakaki, maaf mendadak, tapi bisakah kau bawa ini untukku?’
- Makio : (4.6)はい
Hai
 ‘Ya’
- Kepala sekolah : (4.7)じゃこちらからは行きましょう
Ja kocchidakara hai ikimashou
 ‘Baiklah kalau begitu, ayo pergi.’

(ep1,14:03-14:15)

Kejadian ini terjadi ketika Makio datang saat pertama kali ke sekolah, ia datang ke sekolah dengan perasaan gugup dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk masuk sekolah. Di depan gerbang sekolah, ia bertemu dengan Mukijima sensei dan

dihentikan olehnya. Mukijima sensei menanyakan kepada Makio, apakah dia benar-benar siswa di sini dan berapa umurnya sekarang. Makio menjawab bahwa umurnya baru 17 tahun. Hal ini membuat Mukijima sensei tidak percaya bahwa dirinya berusia seperti siswa kelas tiga karena wajahnya yang sudah sangat tua untuk seorang siswa kelas 3 SMA di sekolah tersebut. Tidak lama kemudian, Kepala sekolah datang dengan membawa bunga. Kepala sekolah menyapa Mukijima sensei dan mengucapkan terimakasih telah datang begitu pagi pada hari ini. Kemudian, Kepala sekolah menyapa Makio dan menyuruh Makio untuk membawakan bunga yang sedang ia pegang untuk dibawa ke dalam ruang guru. Hal ini dilakukan oleh Kepala sekolah untuk menghindari rasa curiga yang dimiliki oleh Mukijima sensei terhadap Makio. Karena hanya Kepala sekolah yang mengetahui identitas Makio yang sebenarnya.

Tuturan (4.7) merupakan tindak tutur direktif karena tuturan tersebut bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu Kepala sekolah bermaksud menyuruh Makio untuk membawa bunga ke sekolah. Tuturan (4.7) merupakan tuturan direktif dengan makna ajakan karena yang dimaksudkan untuk melakukan sesuatu, menawarkan sesuatu, dan mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu. Kepala sekolah menuturkan *ikimashou* untuk mengajak pergi Makio dari tempat tersebut dengan membawa bunga. Tuturan *ikimashou* berasal dari verba *iku* atau *yuku* yang berarti ‘pergi’ (Matsura, 1994:1200), dengan maksud untuk menyuruh seseorang pergi dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam konteks ini Kepala sekolah mengajak Makio untuk pergi menuju ruang guru sambil menunjukkan

jalannya. Verba *iku* mengalami konjugasi ke dalam bentuk *~mashou* yang berarti ‘mari’ (Matsura, 1994:612) sehingga menghasilkan verba yaitu *ikimashou* yang berarti mengajak untuk pergi. Dalam konteks ini verba *ikimashou* berarti sebuah ajakan yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur untuk bersama melakukan sesuatu, yaitu pergi ke ruang guru. Hal ini menyatakan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan direktif dengan makna ajakan.

Pada data (4) di atas tuturan ajakan yang disampaikan mengandung unsur ancaman muka positif yaitu pendekatan dengan kesan bahwa keduanya memiliki visi yang sama. Dalam tuturan ini Kepala sekolah tidak memiliki hubungan yang dekat dengan Makio, akan tetapi dia ingin menyelamatkan Makio dari kecurigaan yang dimiliki oleh Mukijima sensei. Dalam tuturan ini penutur menuturkan tuturannya dalam secara sopan walaupun perbedaan umur (*age*) yang dimiliki antara penutur dan lawan tutur, tetapi karena situasi (*situational*) di tempat tersebut membuat penutur menggunakan tuturan sopan untuk menyelamatkan lawan tutur dari rasa curiga yang dimiliki oleh Mukijima sensei. Tuturan ini menggunakan strategi kesantunan positif dengan sub strategi 12 karena tuturan tersebut berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu, yaitu tuturan dari Kepala sekolah yang menyuruh Makio untuk pergi sambil membawakan bunga yang sedang ia bawa sebelumnya dan ikut pergi sambil menunjukkan arah jalan menuju ruang guru. Hal ini dilakukan oleh Kepala sekolah untuk menghindari rasa curiga yang dimiliki oleh

Mukijima sensei kepada Makio dan hal ini sama dengan apa yang diinginkan oleh lawan tutur untuk menghindari seseorang.

Data 5

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Minami sensei sedang mengajar pelajaran Matematika. Minami sensei menjelaskan kepada murid-murid mengenai rumus matematika. Saat menjelaskan, Minami sensei ingin menunjuk salah satu siswa untuk menjawab soal. Makio melihat Minami sensei dengan wajah ketakutan dan berharap agar tidak dipanggil. Tetapi Minami sensei memanggil Makio untuk menjawab pertanyaan dan menyuruh kepada siswa lain untuk meniru Makio yang gemar dengan Matematika. Akan tetapi Makio tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga membuat siswa yang lain tidak mau untuk meniru dirinya.

Minami sensei : (5.1)では 答えて、みんなも 榊君を見習うように。
De ha kotaete, minna mo sakakikun wo minarauyouni.
 ‘Jawab pertanyaan itu, semua jadilah seperti Sakakikun.’

Makio : (5.2)分かりません。
Wakarimasen
 ‘Saya tidak mengerti.’

Minami sensei : (5.3)はい ?
Hai?
 ‘haa?’

Makio : (5.4)分かりません すいません
Wakarimasen suimasen

‘Maaf saya tidak mengerti.’

Minami : (5.5) どういうこと?

Douiu koto?

‘Apa maksudmu?’

Siswa : (5.6) なんだよ~ それじゃ、僕達 見習えないじゃん なあ?

Nandayo sore ja, bokutachi minaraienaijannaa?

‘Ada apa ini, kita tidak bisa menjadi seperti dia?’

(ep1. 28:54-29:19)

Sebelumnya Makio telah dihubungi oleh adiknya Mikio untuk menanyakan kabar dari Makio dan memberitahu bahwa dirinya akan segera pulang ke Jepang. Mendengar informasi itu Makio semakin khawatir jika nanti dia akan menjadi bos. Makio memikirkan bahwa dia harus segera lulus dari tempat tersebut dan dia belajar sepanjang malam agar bisa mengikuti pelajaran tersebut. Di sekolah Minami sensei mengajar pelajaran matematika. Saat menerangkan, Minami sensei mengajukan persoalan untuk dijawab para murid. Mendengar hal tersebut Makio bergeming dan membuat raut wajah yang seram agar dirinya tidak dipanggil untuk menjawab pertanyaan tersebut. Akan tetapi Minami sensei justru menginginkan Makio untuk menjawab pertanyaan tersebut. Saat mempersilahkan Makio untuk menjawab, Minami sensei mengatakan bahwa seluruh siswa di kelas tersebut harus mengikuti Makio yang senang dengan matematika. Setelah diberi soal ternyata Makio tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini membuat Minami sensei merasa kecewa terhadap Makio. kemudian para siswa mengatakan bahwa mereka tidak mau menjadi seperti Makio.

Tuturan (5.1) merupakan tuturan direktif karena tuturan tersebut bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu Minami sensei yang menyuruh para siswa untuk meniru Makio agar gemar Matematika. Tuturan (5.1) termasuk tuturan direktif dengan makna perintah karena digunakan untuk menyatakan suatu keadaan di mana penutur menuntut lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, yaitu Minami sensei ingin menyamakan seluruh siswa untuk suka terhadap pelajaran tertentu meski sebenarnya setiap siswa memiliki kesenangan masing-masing. Tuturan *minarauyouni* berasal dari verba *minarau* yang berarti ‘belajar’, ‘meniru’, ‘mencontoh’ (Matsura, 1994:638) dengan maksud untuk meniru akan kegemaran Makio terhadap pelajaran Matematika. Setelah itu verba *minarau* mengalami konjugasi ke dalam bentuk *youni* yang berarti ‘seperti’ (Matsura, 1994:1174) sehingga menghasilkan verba *minarauyouni* dengan maksud untuk menyuruh orang lain menirukan sesuatu. Verba ini memiliki penegasan suatu perintah agar diikuti oleh orang lain. Minami Sensei bermaksud agar para siswa menjadi seperti Makio yang menyukai matematika, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan ini merupakan tuturan direktif dengan makna perintah.

Pada data (5) di atas tuturan perintah yang disampaikan mengandung unsur ancaman muka negatif yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. Hal ini karena tujuan penutur ingin membuat lawan tutur menjadi sama seperti salah satu dari mereka. Tuturan ini menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 1 yaitu ungkapan secara tidak

langsung sesuai dengan konvensi di mana tuturan tersebut memiliki tujuan agar para siswa menjadi seperti Makio. Secara konvensi tuturan tersebut diutarakan agar meniru Makio sebagai salah satu teladan mereka. Dari tuturan tersebut Minami sensei membuat perumpaan kepada siswa lain bahwa salah satu contoh murid yang teladan adalah Makio dan tuturannya ditujukan kepada semua siswa di dalam kelas tersebut. Tuturan diutarakan secara tidak langsung kepada lawan tutur yang sebenarnya.

Data 6

Konteks : Tuturan ini terjadi antara Kuroi dengan Makio saat berada di dalam rumah. Makio sebelumnya bertemu dengan Ayah dan memberitahukan bahwa Makio untuk sementara waktu tidak ikut campur akan masalah gang. Mendengar hal tersebut Makio merasa sedih karena dirinya sangat ingin berkontribusi di dalam gang tersebut. Kuroi kemudian mengatakan kepada Makio bahwa boss ingin melihat Makio menikmati masa muda selama 6 bulan.

Makio : (6.1)構わねえよ 今夜からシノギもねえんだ。

Kamawaneeyo konya kara shinogi mo neenda.

‘Aku tidak peduli, aku tidak punya energi hari ini.’

Pengawal : (6.2)若?

Waka?

‘Tuan?’

Kuroi : (6.3)若 そんなに気を落とさないでください。ホスはあと半年若に青春を楽しんでもらおうとそれで あんなこといったんですよ。

Waka sonna ni ki wo otosanaide kudasai. Bosu ha ato hantoushi waka ni seishun tanoshin de moraou to sore de annakoto.

‘Tuan jangan berkecil hati seperti itu. Boss ingin tuan menikmati masa muda selama 6 bulan itu yang ia katakana kepadaku

Makio : (6.4)じゃあ 教えてくれよ。青春て何だ。

Jaa kyoute kureyo. Seishun te nanda.

‘Jadi beritahu aku apa itu masa muda?’

(ep6, 05:11-05:32)

Sebelumnya Makio telah bertemu dengan Ayah dan mengatakan bahwa dirinya harus berhenti untuk ikut campur dalam urusan gang di karenakan dirinya yang masih harus fokus sekolah. Mendengar hal tersebut Makio merasa kecewa dan dia menjadi tidak punya tenaga lagi. Dia merasa apa yang dia lakukan selama ini sia-sia dan tidak berarti bagi dirinya. Melihat tuannya yang sedih dan tidak bertenaga para pengawal dari Makio ingin menyemangatin tuannya. Kemudian Kuroi datang dan berucap bahwa Makio jangan lesu seperti ini, karena jika dirinya lesu maka para pengawalnya juga akan merasakan kelesuhan yang sama. Kuroi mengatakan bahwa maksud dari Ayah mengatakan bahwa Makio tidak ikut campur dalam urusan gang untuk melihat Makio bisa merasakan masa muda yang sebenarnya dan itu semua hanya untuk kebbaikannya. Ayah ingin melihat Makio bahagia dengan fokus sekolah dan merasakan indahnya masa muda bersama teman-temannya. Makio merasa heran dan ingin penjelasan mengenai apa itu masa muda di barengin dengan wajahnya yang masih lesu dan tidak bertenaga. Hal ini lah yang membuat Makio merasakan kesedihan karna tidak bisa ikut bersama gang *kantou sharp*.

Tuturan (6.3) merupakan tuturan direktif karena tuturan yang dikemukakan bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu Kuroi yang meminta Makio untuk tidak lesu kembali karena mereka tidak mau melihat Makio lesu seperti ini. Tuturan (6.3) juga merupakan tuturan yang bermakna permintaan karena dalam tuturan tersebut menggunakan tindakan untuk menyatakan permohonan atau permintaan kepada lawan tutur agar melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, yaitu tuturan *ki wo otosanaide kudasai* yang bermaksud meminta Makio untuk tidak berkecil hati seperti itu. Tuturan *ki wo otosanaide kudasai* berasal dari verba *ki* yang berarti ‘hati’, ‘jiwa’ (Matsura, 1994:479) yang bermaksud kepada perasaan dari Makio itu sendiri. Kemudian ada verba *otosu* yang berarti ‘menjatuhkan’, ‘menggugurkan’ (Matsura, 1994:780) yang bermaksud kepada jatuhnya perasaan yang dimiliki oleh Makio kepada tuturan dari Ayahnya sebelumnya. Verba *ki* dan verba *otosu* mengalami konjugasi sehingga menghasilkan verba *ki wo otosu* yang berarti ‘berkecil hati’ (Matsura, 1994:479) bermaksud untuk berkecil hati kepada suatu kejadian atau tuturan. Kemudian verba *ki wo otosu* mengalami konjugasi kepada penanda lingual *~naidekudasai* sehingga menghasilkan tuturan *ki wo otosanaide kudasai* yang bermaksud untuk tidak usah berkecil hati. Tuturan ini diutarakan oleh Kuroi kepada Makio agar tidak berkecil hati lagi atas keputusan Ayahnya yang melarang dirinya untuk berkontribusi kembali di dalam gang *kantou sharp*. Dari tuturan tersebut dapat dikatakan bahwa tuturan ini merupakan tuturan direktif dengan bermakna permintaan.

Pada data (6) di atas, tuturan direktif yang bermakna permintaan mengandung tindakan pengancaman muka negatif terhadap lawan tutur. Tetapi penutur tidak memedulikan hal tersebut dikarenakan oleh faktor keintiman (*familiarity*) yaitu penutur dan lawan tutur yang masih dalam satu keluarga yaitu keluarga *kantou sharp*. Dalam tuturan ini menggunakan strategi kesantunan negatif di karenakan tujuan untuk menyelamatkan sebagian muka negatif dari lawan tutur yaitu keinginan dasar dari lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai wilayah dan keyakinan dari dirinya yaitu keinginan dari lawan tutur yang ingin bersedih di karenakan tidak dapat terlibat dalam gang. Dalam tuturan ini menggunakan strategi kesantunan dengan sub strategi 5 yaitu memberi penghormatan kepada lawan tutur, yaitu adanya verba *waka* yang berarti ‘tuan’ yang diutarakan oleh Kuroi kepada Makio yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki strata sosial yang lebih rendah dari lawan tutur sehingga menggunakan tuturan tersebut sebagai penghormatan kepada lawan tutur. Selain itu tuturan ini juga menggunakan verba *~naide kudasai* yang memiliki arti “tolong tidak usah’ yang menambah bentuk penghormatan kepada lawan tutur itu sendiri dimana penutur yang memiliki umur yang lebih tua harus meminta tolong kepada lawan tutur yang memiliki umur yang lebih muda darinya.

Data 7

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Ayah dan Makio yang sedang mempertanyakan mengenai keputusan Ayah yang memberikan pekerjaan kepada Akiawa. Makio mempertanyakan mengapa pekerjaan tersebut diberikan kepada Akiawa bukan kepada

dirinya saja yang sudah berperngalaman dalam bidang tersebut. Ayah mengatakan bahwa dirinya memberikan tanggung jawab kepada Akiawa di karenakan Makio masih dalam sekolah dan tidak bisa ikut campur dalam urusan tersebut.

Makio : (7.1)なんで 俺に任してくんねえんだよ。あの手のナシつけんのは俺の仕事だろ。

Nande oreni makashite kunnendayo. Ano te no nashitsuken no ha ore no shigotodaro.

‘Kenapa kau tidak mempercayai ini pada ku? Ini tipe pekerjaan ku.’

Ayah : (7.2)そうだったな。

Soudattana.

‘Kurasa memang begitu’

Makio : (7.3)俺に やらせてくれよ赤岩なんかよりも すつとうまくやるよ。

Ore ni yarasetekure yo akaiwananka yoti mo sutsu tou makuyaru yo.

‘Biarkan aku yang melakukannya. Aku akan membereskannya lebih baik dari akai.’

Ayah : (7.4)これからは 祖の仕事には一切 手出すな

Kore kara ha sono shigoto ni ha issai te dasuna.

‘Mulai sekarang jangan ikut campur urusan geng.’

Makio : (7.5)は? なんでだよ。

Ha?nandedayo

‘Apa? Kenapa?’

Ayah : (7.6)お前には 学校があるだろう。

Omae ni ha gakkou ga aru darou

‘Kau masih sekolah.’

(ep6, 04:15-04:44)

Sebelumnya di *kantou sharp* telah diadakan perundingan untuk mengambil alih wilayah yang mereka kuasai sebelumnya yang sudah pernah diambil oleh gang dari wilayah lain. Setelah melihat wilayah mereka telah dikuasai oleh orang lain Ayah melakukan rapat dengan para anggota gang untuk merebut wilayah tersebut. Ayah memutuskan penanggung jawab dalam masalah tersebut adalah Akiawa bukan Makio. Mendengar hal tersebut Makio terkejut dan bertanya mengapa bukan dirinya yang sudah ahli dalam bidang tersebut yang bertugas. Kemudian Makio meminta kepada Ayah untuk dirinya saja yang melakukan tugas tersebut di karenakan dirinya bisa melakukan lebih baik dari Akiawa. Ayah mengatakan kepada Makio untuk tidak usah ikut campur dulu dalam urusan gang. Makio merasa kesal mengapa dirinya tidak bisa ikut campur dalam urusan gang yang sudah lama dia berada di tempat tersebut. Ayah beralasan bahwa Makio masih sekolah dan tidak boleh ikut campur dalam urusan gang di karenakan jika dirinya ikut terlibat dalam urusan gang akan membuat dirinya tidak bisa lulus dari sekolah.

Tuturan (7.3) merupakan tuturan direktif karena tuturan yang dikemukakan bertujuan agar lawan tutur melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu Makio yang ingin mendapatkan kembali pekerjaan dari *kantou sharp* untuk merebut kembali wilayah mereka. Tuturan (7.3) juga merupakan tuturan yang bermakna permintaan karena dalam tuturan tersebut menggunakan

bentuk tuturan yang menyatakan permohonan atau permintaan kepada lawan tutur agar melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, yaitu tuturan *yarasetekure* yang bermaksud ingin melakukan salah satu tugas yang sudah diserahkan kepada orang lain menjadi miliknya. Dalam tuturan direktif bermakna permintaan ini berasal dari verba *yaru* yang berarti ‘melakukan’, ‘mengerjakan’, ‘mengurus’, dan ‘mencoba’ (Matsura, 1994:1170) yang bermaksud untuk melakukan pekerjaan kembali. Kemudian verba *yaru* mengalami perubahan ke dalam bentuk *shieki* yang memiliki makna meminta izin kepada mitra tutur sehingga menghasilkan verba *yaraseru* dengan bermakna meminta izin kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Setelah itu verba *yaraseru* mengalami konjugasi ke dalam bentuk *~te kure* yang menunjukkan ekspresi yang secara tegas menginstruksikan seseorang untuk melakukan sesuatu (Guurupu Jamasi, 1998:251) sehingga menghasilkan *yarasetekure* yang bermaksud untuk meminta izin agar penutur dapat melakukan pekerjaan tersebut. Selain itu dalam tuturan (7.3) penutur menambahkan penanda lingual *~yo* yang memberikan penekanan pada nada tuturan untuk menunjukkan perasaan yang memastikan (Chandra, 2009:146). Dalam tuturan ini Makio meminta kepada Ayah bahwa dirinya saja yang melakukan tugas mengambil alih wilayah tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa tuturan *yarasetekureyo* merupakan tuturan direktif bermakna permintaan dengan unsur meyakinkan.

Pada data (7) di atas tuturan meminta yang disampaikan mengandung tindakan pengancaman secara langsung terhadap lawan tutur atau *bald on record* dimana

penutur memutuskan memilih membuat tuturan secara lugas tanpa usaha menyelamatkan muka lawan atau *baldly without redress* yang berarti melakukan tindakan tersebut dengan cara paling jelas, tegas, dan ringkas. Tetapi penutur tidak mempedulikan hal tersebut di karenakan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu : faktor situasi (*situational*) dimana dalam tuturan ini perasaan dari Makio yang belum puas akan keputusan Ayah membuat dirinya mengutarakan tuturan secara tidak sopan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor keluarga (*familitary*) dimana penutur dan lawan tutur merupakan anak dan Ayah yang membuat hubungan semakin dekat. Dalam tuturan ini menggunakan strategi kesantunan secara terus terang tanpa basa-basi atau *badly on record*.

Strategi bertutur secara *bald on record* di dasarkan pada alasan bahwa penutur ingin melakukan pengancaman muka dengan penekanan pada efisiensi tuturan daripada menjaga muka penutur. Penggunaan strategi tersebut digunakan oleh Makio untuk meminta Ayah memberikan kembali pekerjaan kepada tersebut kepada dirinya. Dalam tuturan tersebut Makio menggunakan tuturan yang sopan atau *keigo* kepada orang yang lebih tua dan dirinya juga mengguakan tuturan *ore* yang berarti ‘Aku’ yang secara kasar untuk di tuturkan kepada orang yang lebih tua. Hal ini dilakukan oleh Maki hanya untuk meminta kembali pekerjaan yang telah diberikan kepada orang lain agar dikembalikan kepadanya.

Data 8

Konteks : Percakapan ini terjadi di dalam ruangan kelas ketika para siswa sedang khawatir untuk menghadapi ujian kelulusa. Ujian kelulusan ini akan berpengaruh terhadap kesempatan setiap siswa untuk masuk ke dalam perguruan tinggi yang mereka inginkan. Saat itu Minami sensei segera berdiri dan mengatakan kepada siswa untuk jangan khawatir sebelum ujian dimulai. Kemudian Minami sensei menghampiri Makio dan meminta dirinya untuk mengikuti ujian kelulusan. Makio terkejut mendengar hal tersebut.

Makio : (8.1) まあ 学校の俺とは別人だしな。
Maa gakkou no ore to ha betsujin dashita.
 ‘Ya aku benar-benar berbeda jika di sekolah’

Minami sensei : (8.2) で 榊君。
De sakakikun
 ‘Sakakikun’

Makio : (8.3) はい! はい? いや あの “いえ”
Hai! Hai? Iya ano ie
 ‘Ya? Maksud saya’

Minami sensei : (8.4) あなたには 卒業試験受けてもらうことになったから。
Anata ni ha sotsugyou shiken ukete morau koto ni nattakara.
 ‘Kau harus mengikuti ujian kelulusan’

Makio : (8.5) 卒業試験 ?
Sotsugyoushiken?
 ‘Ujian kelulusan?’

(ep9, 07:00-07:17)

Sebelumnya Makio merasa khawatir untuk bertemu dengan Minami sensei di karenakan dirinya tidak sengaja bertemu dengannya ketika menjadi Yakuza. Makio khawatir jika Minami sensei bisa mengenali dirinya maka ia akan terancam tidak bisa lulus dari sekolah. Saat masuk di dalam kelas Hagiwara mengatakan bahwa ia sangat membenci Yakuza yang membuat Makio langsung khawatir dan memberi alasan bahwa dirinya bukanlah Yakuza. Sebenarnya Hagiwara cuman megatakan bahwa nomor peserta ujiannya jika dibaca menjadi Yakuza. Hal inilah yang membuat teman-teman yang lain menjadi khawatir karena takut tidak bisa lulus dari ujian dan gagal masuk ke universitas yang mereka inginkan. Minami sensei kemudian menyemangatin semua siswa di dalam kelas tersebut tak terkecuali Makio. Minami sensei meminta Makio untuk ikut dalam ujian kelulusan, walaupun sebenarnya Makio tidak menginginkan untuk lanjut kuliah. Mendengar permintaan dari Minami sensei tersebut Makio merasa terkejut harus mengikuti ujian kelulusan.

Tuturan (8.4) merupakan tuturan direktif karena tuturan yang dikemukakan bertujuan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu Minami sensei yang bertujuan untuk meminta Makio untuk mengikuti ujian kelulusan yang akan segera dilaksanakan. Tuturan (8.4) juga merupakan tuturan yang bermakna permintaan karena dalam tuturan tersebut mengandung maksud untuk menyatakan permohonan atau permintaan kepada lawan tutur agar melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur, yaitu tuturan *uketemorau* yang diutarakan oleh Minami

sensei agar Makio mengikuti ujian kelulusan yang akan diadakan sebentar lagi. Tuturan *uketemorau* berasal dari verba *ukeru* yang berarti ‘menerima’, ‘mendapat’, dan ‘menempuh’ (Matsura, 1994:1135) yang bermaksud untuk menempuh ujian yang akan dilaksanakan sebentar lagi. Kemudian verba *ukeru* mengalami konjugasi ke dalam bentuk *te morau* yang merupakan kata kerja bantu untuk menyatakan permintaan sehingga menghasilkan verba *uketemorau* yang menunjukkan makna permintaan untuk mengikuti sesuatu. Setelah itu terdapat bentuk *kotoninaru* yang berarti ‘keputusan yang dilakukan secara bersamaan’ (Guruupu Jamasi, 1998:121) yang mengalami konjugasi kedalam bentuk *~ta* sehingga menghasilkan bentuk *kotoninatta* yang kemudian mengalami penggabungan dengan verba *uketemorau* sehingga menghasilkan verba *uketemorau kotoninatta*, yang bermaksud bahwa keputusan untuk mengikuti ujian kelulusan merupakan keputusan yang sudah ada sejak dulu sebagai syarat untuk siswa yang ingin lulus. Sebelum verba *uketemorau* terdapat keterangan *sotsugyoushiken* yang berarti ‘ujian akhir’ (Matsura, 1994:997) yang bertujuan untuk meminta Makio agar mengikuti ujian kelulusan. Sehingga dapat diketahui bahwa tuturan *uketemorau kotoninatta* merupakan tuturan direktif yang bermakna permintaan.

Pada data (8) di atas, tuturan direktif yang bermakna permintaan mengandung tindakan pengancaman muka negatif terhadap lawan tutur. Tetapi penutur tidak memedulikan hal tersebut dikarenakan oleh faktor usia (*age*) : penutur memiliki umur yang lebih tua dari mitra tutur, yaitu Minami sensei yang merupakan guru dan mitra tutur sebagai muridnya. Selain itu, dalam terjadinya tuturan tersebut memiliki strategi

kesopanan negatif dimana pada hakikatnya ditujukan terhadap bagaimana memenuhi atau menyekamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu tuturan yang disampaikan merupakan tuturan yang permintaan agar mitra tutur mengikuti ujian kelulusan. Dalam tuturan ini penutur menggunakan strategi kesantunan negatif dengan sub-strategi 9 dengan cara menominalkan pernyataan, yaitu permintaan dari Minami sensei kepada Makio agar mengikuti ujian kelulusan. Tuturan dari minami sensei ini menunjukkan pernyataan yang harus di turutin oleh Makio.

Data 9

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Makio sedang membela Sakurakoji yang sedang diganggu oleh Hoshino. Makio datang untuk membantu Sakurakoji dengan cara menggantikan posisi dari Sakurakoji untuk dipukuli olehnya. Makio menerima pukulan dari Hoshino, kemudian Makio menyuruh Hoshino untuk segera pergi dari tempat tersebut.

Sakurakoji : (9.1)あの… 大丈夫?

Ano.. daijoubu

‘Apa kau baik-baik saja?’

Makio : (9.2)うん 大丈夫。早くどつか行つてくんないかな?

Un daijoubu. Hayaku dokka ittekunnai kana?

‘Ya aku baik-baik saja. Kenapa kau tidak pergi saja?’

Sakurakoji : (9.3)え でも

E demo

‘Tapi..’

Makio : (9.4)大丈夫だから。早く 行けよ!

Daijoubu dakara. Hayaku ikeyo!

‘Aku baik-baik saja. Cepat pergi.’

Sakurakoji : (9.5)うん…

Un..

‘Ya.’

(ep1, 24:13-24:23)

Tuturan tersebut terjadi ketika Makio datang untuk membantu Sakurakoji yang sedang diganggu oleh Hoshino. Makio datang untuk membantu di karenakan dompet yang sedang dipegang oleh Sakurakoji adalah miliknya sehingga ia harus membantu agar identitas yang dimiliki tidak terbongkar. Makio menerima pukulan dari Hoshino karena ingin membela Sakurakoji. Melihat hal tersebut Sakurakoji menanyakan apakah dirinya baik-baik saja. Kemudian Makio mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja dan menyuruh Sakurakoji untuk segera pergi dari tempat tersebut.

Tuturan (9.4) merupakan tindak tutur direktif karena tuturan tersebut bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu Makio yang menyuruh Sakurakoji untuk segera pergi dari tempat tersebut. Dalam tuturan (9.4) merupakan tuturan direktif dengan bermakna perintah karena tindak tutur tersebut digunakan untuk menyatakan suatu keadaan dimana penutur menuntut lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, yaitu keadaan dimana saat Makio sudah menerima pukulan dari Hoshino dan ia menyuruh Sakurakoji untuk segera pergi agar tidak menerima pukulan lagi. Tuturan direktif yang bermakna perintah terdapat

dalam tuturan *ikeyo* yaitu pada tuturan (9.4) dengan maksud menyuruh Sakurakoji untuk pergi. Tuturan ini dilakukan oleh Makio karena ia ingin melindungi Sakurakoji dari Hoshino. Tuturan direktif yang bermakna memerintah tersebut terdapat dalam tuturan *ikeyo*. Tuturan *ikeyo* sebelumnya berasal dari kata *iku* atau *yuku* yang berarti ‘pergi’ (Matsura, 1994:1200). Sebelumnya verba *iku* mengalami konjugasi menjadi bentuk perintah *~e* yang menghasilkan verba *ike* atau disebut juga dengan kalimat direktif bentuk *meireikei* yang digunakan untuk menyatakan suatu keadaan dimana penutur menuntut lawan tutur untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya, yaitu menyuruh Sakurakoji untuk pergi. Setelah itu verba *ike* mengalami penggabungan dengan penanda lingual *yo* yang menunjukkan perasaan yang tegas pada kalimat perintah, larangan, mengajak (Chandra, 2009:147) sehingga menghasilkan verba *ikeyo* yang memberikan perintah yang semakin tegas untuk menyuruh Sakurakoji untuk segera pergi dari tempat tersebut. Dari verba *ikeyo* dapat dikatakan bahwa tuturan ini merupakan tuturan direktif dengan bermakna perintah.

Pada data (9) di atas tuturan memerintah yang disampaikan mengandung tindakan pengancaman secara langsung terhadap lawan tutur atau *bald on record* dimana penutur memutuskan memilih membuat tuturan secara lugas tanpa usaha menyelamatkan muka lawan atau *baldly without redress* yang berarti melakukan tindakan tersebut dengan cara paling jelas, tegas, dan ringkas. Tetapi penutur tidak mepedulikan hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, di antaranya faktor usia (*age*) : penutur memiliki umur yang lebih tua dari mitra tutur, situasi (*situation*) :

penutur yang sedang merasa sakit sehingga dalam menyampaikan tuturan penutur tidak menggunakan *keigo* ‘bahasa sopan’ dan menggunakan strategi kesantunan dengan bertutur terus terang tanpa basa-basi atau dapat disebut juga *bald on record*. Strategi bertutur secara *bald on record* di dasarkan pada alasan bahwa penutur ingin melakukan pengancaman muka dengan penekanan pada efisiensi tuturan daripada menjaga muka penutur. Penggunaan strategi tersebut bertujuan agar mitra tutur bisa menangkap secara jelas apa yang dimaksudkan oleh penutur, yaitu menyuruh Sakurakoji untuk segera pergi dari tempat tersebut.

Data 10

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Sakurakoji mengajak Makio yang sedang bermain di tempat video game untuk kembali lagi ke sekolah. Sakurakoji mengikuti Makio sambil memanggil dengan sebutan Makki yang membuat Makio marah dan mengatakan untuk tidak memanggil dirinya Makky lagi. Mendengar hal tersebut Sakurakoji merasa sedih dan mengatakan bahwa Makio sudah berubah karena sakit hati. Mendengar perkataan sakit hati Makio melarang untuk Sakurakoji untuk mengatakan ucapan itu lagi.

Makio : (10.1) マツキー マツキー 行ってんじゃねえぞ この野郎。

Makkii makkii itten janeezo kono yarou

‘Berhenti untuk menyebut Makky’

Sakurakoji : (10.2) マツキーは変わったんだよ！ マツキーはもう 昔のマツキーじゃない。僕もだ僕も昔とは変わった。強くなったし笑えるようにな

ったし学校って楽しいなってそういうふうに見えるようになった。だから 失恋ぐらいでさ..

Makkii ha kawattan dayo! Makkii ha mou mukashi no makkii janai. Boku mo boku mo mukashi to ha kawatta. Tsuyokunattashi waraeru youni nattashi gakkoutte tanoshi natte souiufuni omoeru youni natta. Dakara shitsure gurai desu.

‘Kau sudah berubah ! kau bukan Makky yang dulu aku juga sama. Yang dulu itu juga bukan diriku aku menjadi lebih kuat, bisa tertawa, aku bisa berpikir bahwa sekolah itu menyenangkan. Begitu patah hati.

Makio : (10.3)失恋とか いうなよ !

Shitsuren toka iunayo!

‘Jangan bilang patah hati.’

Sakurakoji : (10.4)別にいいじゃん失恋ぐらいしたって。

Betsu ni iijann shitsuren gurai shitatte.

‘Jadi bagaimana jika kau sekarang tidak patah hati?’

(ep5, 28:30-28:55)

Makio tidak pergi ke sekolah di karenakan dirinya meninggalkan Hikari sendirian di hutan yang membuat ia merasa malu. Makio merasa bahwa dirinya sudah gagal sebagai laki-laki yang bertugas untuk melindungi wanita. Makio kemudian pergi untuk bermain ke tempat video game, disana dirinya bertemu dengan Sakurakoji. Sakurakoji mengajak Makio untuk kembali bersekolah karena teman-teman yang lain juga sudah merindukan Makio. Ketika mengajak Makio untuk kembali sekolah, Sakurakoji memanggil Makio dengan sebutan Makky-makky yang membuat Makio menjadi risih dan tidak senang. Makio menyuruh Sakurakoji untuk tidak memanggil dirinya Makky lagi. Mendengar ucapan itu Sakurakoji merasa bahwa Makio sudah berubah, Ia merasa bahwa perubahan yang dimiliki oleh Makio karena masalah sekolah

dan permasalahan patah hati. Mendengar perkataan sakit hati, Makio langsung mengatakan bahwa ia melarang Sakurakoji untuk mengatakan kata patah hati. Melihat bahwa Makio mengatakan itu Sakurakoji lantas mengatakan bahwa bagaimana jika memang benar Makio merasa sakit hati karena Hikari. Makio hanya bisa terdiam mendengar pertanyaan tersebut.

Tuturan (10.3) merupakan tindak tutur direktif karena tuturan tersebut bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu melarang Sakurakoji untuk mengatakan kata patah hati. Dalam tuturan (10.3) merupakan tuturan direktif dengan bermakna larangan karena tindak tutur tersebut diutarakan agar lawan tutur tidak melakukan suatu tindakan, yaitu tidak kembali mengatakan perkataan sakit hati yang membuat dirinya merasa sedih. Dalam tuturan (10.3) ini terdapat verba *iunayo* yang berasal dari verba *iu* yaitu ‘berkata’, ‘membilang’, ‘mengomong’ (Matsura, 1994:351) yang memiliki maksud untuk menyuruh Sakurakoji untuk tidak berkata lagi. Dalam konteks ini Makio tidak bermaksud untuk menyuruh melainkan melarang yang terdapat dalam penanda lingual *~na* yang berarti ‘jangan’ (Matsura, 1994:681) yang merupakan bentuk dari *kinshi* atau larangan yang bermaksud untuk melarang lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Dalam tuturan ini verba *iu* mengalami penggabungan dengan penanda lingual *~na* sehingga menghasilkan verba *iuna* yang bermaksud tidak mengatakan sesuatu. Dalam tuturan ini juga diakhiri dengan penanda lingual *~yo* yang merupakan pemberian penekanan pada nada ucapan untuk menunjukkan perasaan yang memastikan (Chandra,

2009:146) dimana dalam tuturan ini Makio memberikan penekanan untuk melarang Sakurakoji mengatakan patah hati. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam tuturan *iunayo* merupakan tuturan direktif dengan makna larangan.

Pada data (10) di atas tuturan larangan yang disampaikan mengandung tindakan pengancaman secara langsung terhadap lawan tutur atau *bald on record* dimana penutur memutuskan memilih membuat tuturan secara lugas tanpa usaha menyelamatkan muka lawan atau *baldly without redress* yang berarti melakukan tindakan tersebut dengan cara paling jelas, tegas, dan ringkas. Dalam tuturan ini penutur dan lawan tutur memiliki umur (*age*) yang sama dan memiliki strata sosial yang sama sehingga tuturan yang digunakan tidak perlu tuturan yang sopan. . Selain itu, faktor lain yang melatarbelakangi yaitu situasi (*situation*) dimana penutur yang sedang kesal sehingga dalam menyampaikan tuturan penutur tidak menggunakan *keigo* ‘bahasa sopan’ dan menggunakan strategi kesantunan dengan bertutur terus terang tanpa basa-basi atau dapat disebut juga *bald on record*. Strategi bertutur secara *bald on record* di dasarkan pada alasan bahwa penutur ingin melakukan pengancaman muka dengan penekanan pada efisiensi tuturan daripada menjaga muka penutur. Makio menggunakan pengancaman bahwa dirinya benar-benar tidak ingin mendengar ucapan patah hati kembali.

Data 11

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Mikio baru sampai dari bandara dan ingin pulang ke rumah. Di tengah perjalanan dirinya bertemu dengan sekelompok pria yang

sengaja menabrakkan dirinya ke Mikio. Pria tersebut mengatakan bahwa tangannya patah sambil menantang Mikio. Mendengar ucapan tersebut Mikio mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai kekerasan. Pria tersebut tetap menantang dan Mikio mengatakan kepada mereka untuk tidak menyentuh dirinya.

Mikio : (11.1) いや、すいません僕暴力とか嫌いなんです。

Iya suimasen bokubouryoku toka kirainan desu.

‘Maaf aku tidak suka kekerasan.’

Pria : (11.2) ハッ 何だとコラ。

Haa nani dato nandato kora.

‘Apa-apaan kau?’

Mikio : (11.3) それから僕に手は出さないほうがいい。

Sore kara boku ni te ha dasanai hou ga ii.

‘Dan.. aku rasa lebih baik kau tidak menyentuhku’

Preman : (11.4) は?

Ha?

‘Apa?’

(ep03,42:27-42:37)

Sebelumnya Mikio ingin pulang ke Jepang untuk bertemu dengan Ayah dan Makio. Ketika sudah sampai di bandara dirinya menelepon anggota Kantou sharp untuk menjemput dirinya. Ketika menunggu jemputan dirinya berjalan ke area parkir agar lebih mudah untuk di jemput. Saat di tengah perjalanan dirinya bertemu dengan sekelompok pria yang ingin mengganggu dirinya. Pria tersebut sengaja menabrakkan

dirinya kepada Mikio sambil memegang tangannya yang pura-pura patah. Pria tersebut mengatakan bahwa tangannya patah akibat ulah dari Mikio, mendengar hal itu Mikio lantas hanya meminta maaf. Mikio mengatakan bahwa dirinya ga suka kekerasan dan tidak mungkin membuat orang menjadi patah tangan. Pria tersebut tidak suka atas tanggapan dari Mikio tersebut kemudian balik menantang. Mikio kemudian meyarankan agar Pria tersebut tida menyentuh dirinya jika tidak ingin mendapatkan masalah. Pria tersebut merasa heran dan tidak lama kemudian anggota dari gang Kantou sharp datang yang membuat pria tersebut menjadi ketakutan.

Tuturan (11.3) merupakan tindak tutur direktif karena tuturan tersebut bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu menyarankan kepada pria tersebut untuk tidak menyentuh diri Mikio. Dalam tuturan (11.3) merupakan tuturan direktif dengan bermakna anjuran karena tindak tutur tersebut menyatakan anjuran, nasihat, dan saran oleh penutur kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu Mikio menyarankan kepada pria tersebut untuk tidak menyentuh dirinya jika tidak mau bermasalah. Anjuran ini ditujukan kepada sekelompok pria yang sengaja menabrakkan diri kepada dirinya. Dalam tuturan ini terdapat tuturan *dasanai hou ga ii* yang berasal dari verba *dasu* yang berarti ‘mengeluarkan’, ‘mengajukan’ ‘mengirim’ (Matsura, 1994:136) mengambil sikap yang dimaksud dalam tuturan ini adalah Mikio yang mengambil sikap terhadap lelaki tersebut. Verba *dasu* mengalami konjugasi kedalam bentuk *~nai* yang berarti ‘tidak’, ‘bukan’ (Matsura 1994:685) sehingga maksudnya adalh tidak mengelurkan sikap

terhadap dirinya. Setelah mengalami konjugasi verba *dasanai* mengalami penggabungan ke dalam bentuk anjuran atau bentuk *teian* yang merupakan sebuah tuturan saran. Dalam tuturan ini menggunakan tuturan anjuran *~houga ii* yang berarti memberikan atau menyatakan kepada lawan tutur mengenai sesuatu hal yang baik (Jamashi, 1998:522) yang bermaksud bahwa tuturan yang diutarakan oleh Mikio kepada lelaki tersebut merupakan hal baik untuk mereka. Dalam tuturan ini penekanan saran untuk tidak menyentuh dirinya diberikan kepada lelaki tersebut untuk kebaikan mereka agar tidak berurusan dengan gang Kantou sharp.

Pada data (11) di atas, tuturan direktif yang bermakna anjuran mengandung tindakan pengancaman muka negatif terhadap lawan tutur. Tetapi penutur tidak memedulikan hal tersebut dikarenakan oleh faktor situasi (*situation*) dimana dalam tuturan ini situasi sangat mempengaruhi, yaitu Mikio yang tidak mengenal lelaki yang ingin bermasalah dengan dirinya. Selain itu, dalam terjadinya tuturan tersebut memiliki strategi kesopanan negatif dimana pada hakikatnya ditujukan terhadap bagaimana memenuhi atau menyekamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu tuturan yang disampaikan merupakan tuturan anjuran agar mitra tutur tidak menyentuh atau mengambil sikap yang bisa membahayakan diri mereka. Dalam tuturan ini penutur menggunakan strategi kesantunan negatif dengan sub-strategi 7 dimana dalam tuturan ini penutur tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur, yaitu Mikio yang tidak menyebutkan nama dari lelaki tersebut karena tidak mengenal mereka. Tuturan dari Mikio ini menunjukkan pernyataan dari tuturan anjuran tersebut.

Data 12

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Makio dan Mikio yang sedang berada di taman dan sedang berbincang-bincang mengenai masalah lalu mereka. Sejak dulu Mikio dan Makio sudah sering berkelahi tentang hal-hal kecil hingga hal yang besar. Mikio mengatakan bahwa dia sangat membenci Makio dulu karena pernah memakan penghapus strawberry yang pernah dibeli oleh ibu kepadanya. Kemudian ia menceritakan bahwa dirinya sangat lemah dan tidak bisa melindungi ibunya, Mikio hanya bisa belajar saja dan menjadi orang baik saja. Sampai ketika Makio meminta izin kepada Makio untuk memberikan gang tersebut kepada dirinya. Mendengar hal tersebut Makio mengatakan kepada Mikio untuk tidak bercanda.

Mikio : (12.1)小 2 の時に 母さんが買ってくれたイチゴ消しゴム食べられた恨みは一生 忘れない。

Shou ni no ji ni okasan ga katte kureta icigo keshigomu taberareta urami ha isshou wasurenai.

‘Itu penghapus strawberry yang ibu belikan sewaktu aku masih kelas 2 SD aku tidak akan pernah lupa, kebencian ku waktu kau memakannya.’

Makio : (12.2)すみまん。あまりにもいい匂いしたからよ

Sumimasen. Amari ni mo ii nioishitakarayo.

‘Maaf. Soalnya baunya enak.’

Mikio : (12.3)お母さんも兄さんに かかりきりだった。僕は 体も弱かったし 母さん喜ばすには 勉強していい子にしてるしかながったんだ。だからこの組ぐらい 僕にくれてもいいんじゃない?

O kasan mo ani san ni kakarikiridatta. Boku ha karada mo jakukattashi okasan yoroko basu ni ha benkyoushite ii ko ni shiteru shikana gattanda. Dakara kono kumi gurai boku ni kurete mo iin janai?

‘Ibu harus terus mengawasimu. Tubuh ku lemah untuk membuat ibu bahagia yang dapat aku lakukan hanyalah belajar dan menjadi orang baik. Itu sebabnya tidak bisakah kau berikan geng ini padaku?’

Makio : (12.4)ふさけんな

Fusakenna

‘Jangan bercanda.’

(ep09, 17:02-17:41)

Ketika itu Mikio datang untuk menemui Makio yang sedang berkumpul dengan teman-teman SMA nya. Mikio datang untuk menemui mereka dan ternyata Mikio merupakan guru les dari Sakurakoji. Mendengar hal tersebut Makio merasa terkejut dan merasa malu bahwa Miko merupakan guru les dari Sakurakoji. Setelah itu teman-teman SMA Makio pergi dan meninggalkan mereka berdua. Makio dan Mikio bercerita tentang masa kecil mereka di sebuah taman. Mikio menceritakan bahwa sejak kecil dirinya sangat membenci Makio karena dirinya berbeda perlakuan sejak kecil. Mikio juga menceritakan mengenai penghapus yang pernah diberikan oleh ibu kepadanya dimakan oleh Makio, hal ini membuat Mikio sangat membenci Makio. Makio kemudian beralasan bahwa dirinya memakan penghapus tersebut karena baunya enak. Mikio juga mengatakan bahwa dulu dirinya sangat lemah dan tidak bisa membantu ibu dan yang ia bisa hanya belajar dan menjadi seorang yang baik. Mikio kemudian meminta izin kepada Makio untuk memberikan gang Yakuza kepada dirinya saja. Hal ini dilakukan oleh Mikio karena sejak dulu dirinya selalu mengalah kepada Makio. Mendengar permintaan dari Mikio tersebut Makio menjawab bahwa dirinya jangan bercanda.

Tuturan (12.3) merupakan tindak tutur direktif karena tuturan tersebut bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu Mikio yang meminta izin kepada Makio untuk memberikan gang Yakuza kepada dirinya. Dalam tuturan (12.3) merupakan tuturan direktif dengan bermakna izin karena tindak tutur tersebut digunakan untuk menyatakan izin pada saat akan melakukan suatu tindakan atau pemberian izin oleh penutur kepada lawan tutur, yaitu permintaan izin yang dilakukan oleh Mikio kepada Makio untuk memberikan gang Kantou sharp kepada dirinya. Dalam tuturan *kurete mo iinjanai* yang berasal dari verba *kureru* yang berarti ‘memberi’, ‘tolong’ (Matsura, 1994:567) yang bermaksud untuk memberikan kepadanya. Kemudian verba *kureru* mengalami konjugasi ke dalam bentuk *te mo ii* yang berarti mengekspresikan izin untuk melakukan sesuatu dengan cara memberikan atau meminta izin kepada mitra tutur (Jamasi, 1998:281) yang menghasilkan tuturan *kurete mo ii* yang bermaksud Mikio yang meminta izin kepada Makio untuk memberikan gang Kantou sharp kepada dirinya. Dalam tuturan ini juga mengalami penggabungan dengan bentuk *~njanai* yang merupakan bentuk yang menyatakan bukan atau tidak bisa kah dengan nada naik yang dituturkan kepada lawan tutur (Jamashi, 1998:653) yang menyatakan bahwa Mikio menyatakan bahwa tidak bisakah Makio memberikan gang Kantou sharp kepadanya. Setelah mengalami penggabungan tersebut maka tuturan izin ini menghasilkan tuturan *kurete mo iinjanai* yang memiliki maksud Mikio meminta izin kepada Makio untuk tidak bisakah memberikan gang Kantou sharp kepada dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan ini merupakan tuturan direktif dengan bermakna izin.

Pada data (12) di atas, tuturan direktif yang bermakna izin mengandung tindakan pengancaman muka negatif terhadap lawan tutur. Tetapi penutur tidak memedulikan hal tersebut dikarenakan oleh faktor keintiman (*familiarity*) yaitu penutur dan lawan tutur merupakan satu keluarga yaitu kakak dan adik. Dalam tuturan ini menggunakan strategi kesantunan negatif di karenakan tujuan untuk menyelamatkan sebagian muka negatif dari lawan tutur yaitu keinginan dasar dari lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai wilayah dan keyakinan dari dirinya yaitu keinginan dari penutur untuk memiliki gang Kantou sharp secara utuh. Dalam tuturan ini menggunakan strategi kesantunan dengan sub strategi 2 yaitu gunakan bentuk pertanyaan dengan bentuk partikel tertentu yaitu bentuk pertanyaan yang membuat penekanan terhadap alasan Mikio untuk memiliki gang Kantou sharp tersebut. Dalam tuturan ini Mikio mengatakan permintaan izin kepada Makio dalam bentuk pertanyaan yang membuat dirinya sedikit alasan agar permintaan yang diinginkan dituruti.

Data 13

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Hagiwara dan teman-temannya menemui Makio untuk membicarakan mengenai hubungan dari Makio dan Hikari. Hagiwara menceritakan bahwa Hikari menjadi sedih karena Makio tidak pergi sekolah setelah beberapa hari. Ketika mereka menceritakan mengapa Hikari menjadi sedih tiba-tiba mereka menceritakan mengenai perasaan mereka kepada salah satu orang yang

membuat topik pembicaraan menjadi berganti. Setelah itu Makio meminta izin kepada mereka untuk kembali ke topik permasalahan mengenai Hikari dan dirinya.

Kaori : (13.1)でも私今 ちょっと狙ってる人いるんだ。

Demo watashi kyou chotto neratteru hitoirunda.

‘Sebenarnya aku sedang menyukai seseorang.’

Hagiwara : (13.2)ていうか 聞いてないんだけどその話 え? 誰? 誰?

Teiuka kiite naindake do sono hanashi e? hanashi? Hanashi?

‘Benarkah? Apa aku tidak mendengar apa-apa! Ceritakanlah?’

Makio : (13.3.)あの… 話題を戻してもらってもよろしいでしょうか

Ano.. wadai ho modoshite moratte mo yoroshii deshouka

‘Mm.. apakah kita bisa balik ke topik?’

Hagiwara : (13.4)あ ごめん。

A gomen

‘Ah maaf’

(ep05, 31:18-31:30)

Sebelumnya Makio tidak pergi ke sekolah karena dirinya merasa malas dan tidak mau lagi bertemu dengan Hikari. Hal ini membuat Hikari menjadi sedih dan menceritakan kesedihan yang dimiliki kepada Hagiwara. Kemudian Hagiwara dan teman-teman berusaha menemui Makio dan mengajak Makio untuk kembali lagi sekolah. Ketika bertemu dengan Makio Hagiwara dan teman-teman menceritakan mengenai kesedihan yang dimiliki oleh Hikari. Ketika menceritakan mengenai Hikari

tiba-tiba topik pembahasan berganti menjadi pembahasan mengenai cerita mereka sendiri. Saat mereka menceritakan mengenai permasalahan, tiba-tiba Kaori mengatakan bahwa dirinya menyukai seseorang yang membuat Hagiwara dan teman yang lain menjadi sangat penasaran dan menanyakan kepada Kaori mengenai orang tersebut. Setelah melihat topik pembicaraan telah berganti Makio meminta izin kepada teman-teman yang lain untuk kembali lagi ke topik permasalahan antara dirinya dan Hikari. Setelah mendengar permintaan tersebut Hagiwara meminta maaf kepada Makio dan melanjutkan pembicaraan mengenai Hikari.

Tuturan (13.3) merupakan tuturan direktif karena tuturan yang dikemukakan bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu Makio yang meminta kepada teman-teman untuk kembali membahas mengenai Hikari. Tuturan (13.3) juga merupakan tuturan yang bermakna izin dimana tuturan ini menyatakan izin pada saat akan melakukan suatu tindakan atau pemberian izin kepada lawan tutur, yaitu Makio yang meminta izin kepada teman-temannya agar berhenti membicarakan mengenai permasalahan mereka dan kembali lagi membahas mengenai permasalahan antara dirinya dan Hikari. Dalam tuturan direktif ini terdapat tuturan *modoshite moratte mo yoroshii deshouka* yang berasal dari verba *modosu* yang berarti ‘mengembalikan’, ‘memundurkan’, ‘memuntahkan’ (Matsura, 1994:653) yang bermaksud untuk mengembalikan topik pembicaraan kepada permasalahan Makio dan Hikari. Setelah itu verba *modosu* mengalami konjugasi ke dalam bentuk *te morau* yang memiliki maksud bahwa penutur memberitahu mengenai hal atau sesuatu (Jamashi,

1998:284) dimana dalam tuturan ini menghasilkan verba *modoshite morau* yang memiliki maksud bahwa Makio memberitahukan kepada teman-temannya untuk kembali. Setelah itu verba *moratte* mengalami penggabungan ke dalam bentuk *te mo yoroshii deshouka* yang merupakan bentuk ekspresi yang mencari izin dengan cara berhati-hati yang bukan merupakan bentuk permintaan dengan ekspresi penghormatan kepada lawan tutur (Jamashi, 1998:284) yang bermaksud bahwa Makio meminta izin dengan hati-hati kepada teman-temannya untuk kembali ke topik pembahasan mengenai Hikari dan dirinya. Setelah mengalami penggabungan akan menghasilkan verba *modoshite moratte mo yoroshii deshouka* yang memiliki maksud meminta dengan izin kepada teman-temannya untuk kembali ke topik mengenai Hikari dengan sangat hati-hati, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan ini merupakan tuturan direktif dengan bermakna izin.

Pada data (13) di atas, tuturan direktif yang bermakna izin mengandung tindakan pengancaman muka negatif terhadap lawan tutur. Tetapi penutur tidak memedulikan hal tersebut dikarenakan oleh faktor usia (*age*) yaitu penutur dan lawan tutur memiliki umur yang sama. Dalam tuturan ini menggunakan strategi kesantunan negatif di karenakan tujuan untuk menyelamatkan sebagian muka negatif dari lawan tutur yaitu keinginan dasar dari lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai wilayah dan keyakinan dari dirinya yaitu keinginan dari penutur untuk memiliki gang Kantou sharp secara utuh. Dalam tuturan ini menggunakan strategi kesantunan dengan sub strategi 4 yaitu dengan mengurangi kekuatan atau ancaman

terhadap muka lawan tutur yaitu bentuk meminta izin agar kembali ke topik pembicaraan sebelumnya dengan mengutarakan secara hati-hati agar permintaan dari Makio tidak membuat ancaman yang berlebih kepada teman-temannya.

Data 14

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Makio menyuruh Kuroi untuk datang menghadiri rapat konseling dengan orang tua. Makio menyuruh Kuroi datang menggantikan Ayahnya karena dirinya takut Ayahnya datang ke sekolah dengan gaya Yakuza. Mendengar permintaan tersebut Kuroi merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk menggantikan Ayah Makio dan menyarankan apakah tidak baik Ayahnya saja yang datang. Makio menolak dan menyuruh Kuroi datang dengan memakai pakaian rapi seperti orang tua dengan tidak memakai jas.

Kuroi : (14.1)しかし若。。。これはやはりボスに頼んだほうがいいんじゃないでしょうか?

Shikashi waka.. kore ha yahari bosu ni tanonda houga iin janai deshoka.

‘Tapi Tuan... bukankah lebih baik meminta bos untuk melakukan hal ini?’

Makio : (14.2)いや お前がいいんだ頼んだぞ。それからそのコートやめて「知的な おじき風」な格好で来い。

Iya omae ga iinda tanonda zo. Sore kara sono kooto yamete chiteki na ojikikaze na kakkou de koi.

‘Tidak kau yang melakukannya tolonglah. Jangan pakai jas. Pakailah yang membuat mu seperti seorang ayah yang cerdas’

Kazu : (14.3) アニキ 弁当つす。

Aniki bentoutssu

‘Aniki ini bentounya’

Makio : (14.4) おう。

Ou

‘Ya’

(ep5, 10:46-10:57)

Sebelumnya Minami sensei memberikan surat konseling antara siswa, guru, dan orang tua murid. Surat ini diberikan untuk mengetahui bagaimana perkembangan setiap siswa selama berada di sekolah. Setelah semua siswa menerima surat konseling tersebut, Makio tidak suka karena surat tersebut harus menyertakan orangtua. Makio kemudian memberikan surat konseling kepada Kuroi dan memintanya berpura-pura menjadi Ayahnya. Mendengar hal itu Kuroi merasa tidak enak karena harus membohongi Bossnya sendiri. Kuroi menyarankan kepada Makio bahwa apakah tidak baik kalau Boss saja datang bukan dirinya. Mendengar saran itu Makio menjawab bahwa Kuroi saja yang datang ia takut Ayah datang dengan pakaian Yakuza yang membuat seluruh siswa dan guru di sekolah merasa ketakutan. Makio juga menyarankan agar Kuroi datang dengan pakaian rapi seperti seorang Ayah biasanya. Kemudian Kazu memberikan bekal kepada Makio untuk makan siang di sekolah nanti.

Tuturan (14.1) merupakan tuturan direktif karena tuturan yang dikemukakan bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu Kuroi yang menyarankan Makio untuk memberikan surat konseling kepada Ayahnya saja bukan dirinya. Tuturan (14.1) juga merupakan tuturan penolakan dengan bermakna anjuran dimana tuturan ini menyatakan penolakan pada saat akan melakukan suatu tindakan atau anjuran kepada lawan tutur, yaitu tuturan dari Kuroi yang menyarankan Makio untuk memberikan surat konseling kepada Ayahnya saja bukan dirinya karena tidak enak menggantikan sosok Ayahnya di sekolah. Dalam tuturan (14.1) yaitu tuturan *tanonda houga ii deshou ka* berasal dari verba *tanomu* yang berarti ‘meminta’, ‘menitip’ (Matasura, 1994:1044) yang bermaksud meminta kepada Makio agar surat tersebut diberikan kepada Ayahnya saja. Kemudian verba *tanomu* mengalami konjugasi ke dalam bentuk *~nda* yang merupakan ungkapan sopan dari saya (Jamashi, 1998:655) sehingga menghasilkan verba *tanonda* yang memiliki maksud meminta dengan sopan. Setelah itu verba *tanonda* mengalami penggabungan dengan bentuk anjuran atau *teian* yaitu *houga ii* yang memberikan atau menyatakan kepada lawan tutur mengenai sesuatu hal yang baik (Jamashi, 1998:522) tuturan dari Kuroi memiliki maksud baik untuk Makio agar menghargai Ayahnya sendiri. Dalam tuturan ini tidak hanya menggunakan saran melainkan mengalami penggabungan dalam bentuk *~njanai* yang merupakan bentuk yang menyatakan saran dalam bentuk penolakan yang dituturkan kepada lawan tutur (Jamashi, 1998:653) dan bentuk *deshouka* di akhir tuturan yang memberikan penolakan kepada lawan tutur yang memiliki makna anjuran. Sehingga tuturan *tanon da hou ga iin janai deshouka*

merupakan tuturan yang diutarakan secara penolakan akan tetapi memiliki maksud menyarankan Makio untuk meminta Ayahnya untuk mengikuti konseling tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan ini merupakan tuturan direktif dengan bermakna anjuran.

Pada data (14) di atas, tuturan direktif yang bermakna anjuran mengandung tindakan pengancaman muka negatif terhadap lawan tutur. Tetapi penutur tidak memedulikan hal tersebut dikarenakan oleh faktor keintiman (*familiarity*) yaitu penutur dan lawan tutur yang masih dalam satu keluarga yaitu keluarga *kantou sharp*. Dalam tuturan ini menggunakan strategi kesantunan negatif di karenakan tujuan untuk menyelamatkan sebagian muka negatif dari lawan tutur yaitu keinginan dasar dari lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai wilayah dan keyakinan dari dirinya yaitu keinginan dari lawan tutur yang ingin bersedih di karenakan tidak dapat terlibat dalam gang. Dalam tuturan ini menggunakan strategi kesantunan dengan sub strategi 5 yaitu memberi penghormatan kepada lawan tutur, yaitu adanya verba *waka* yang berarti ‘tuan’ yang diutarakan oleh Kuroi kepada Makio yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki strata sosial yang lebih rendah dari lawan tutur sehingga menggunakan tuturan tersebut sebagai penghormatan kepada lawan tutur. Selain itu tuturan ini juga menggunakan verba *janai deshouka* yang merupakan bentuk merendahkan diri kepada lawan tutur, dimana lawan tutur memiliki umur lebih muda dari penutur.

Data 15

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Makio sedang bercerita kepada Mizushima sensei mengenai masa depannya yang tidak bisa ia lihat. Ketika Makio bercerita mengenai dirinya, Mizushima sensei mengatakan bahwa Makio masih SMA dan belum bisa menentukan arah masa depannya sendiri dan menyarankan agar tidak memutuskan masa mudanya. Mizushima sensei juga menyuruh untuk menikmati saat-saat ini.

- Mizushima sensei : (15.1)若さってね 本当に自由なのよ。
Wakasatte ne hountou ni jiyuu na no yo.
 ‘Masa muda adalah kebebasan sejati’
- Makio : (15.2)自由?
Jiyuu?
 ‘kebebasan?’
- Mizushima sensei : (15.3)そう だからまだ未来なんで決めつないでもっと思いつ切り楽しめばいいのよ。
Soudakara mada mirai nan de kimetsu nai demotto omoi kiri tanoshime ba ii no yo.
 ‘Benar jangan memutuskan masa depanmu nikmati saja untuk saat ini’
- Sakurakoji : (15.4)先生も楽しんでいたの?
Sensei mo tanoshin de tano?
 ‘Sensei, kau menikmati masa muda mu?’
- Mizushima sensei : (15.5)ええいっぱい楽しんだわよ。恋も勉強も友情もいっぱい。今でもよく覚えてる。
Ee ippai tanoshin dawa yo. Koi mo benkyou mo yuujou mo ippai. Kyou dem yoku oboeteru.
 ‘Ya, aku banyak bersenang-senang. Cinta, belajar, bertemann, dan banyak lagi aku masih bisa mengingatnya sampai saat ini.

(ep6, 20:17-20:44)

Sebelumnya Makio datang ke ruangan Mizushima sensei untuk menceritakan mengenai masalah yang ia alami di rumah. Masalah yang ia alami merupakan masalah mengenai memperebutkan siapa yang menjadi ketua gang Kantou sharp. Makio merasa dirinya tidak bisa menjadi ketua Kantou sharp di karenakan dirinya belum lulus dan membuat dirinya selalu memikirkan hal tersebut. Ia menceritakan semua keluhan kesah yang dimilikinya kepada Mizushima sensei dan mengatakan bahwa ia tidak bisa melihat masa depannya. Mizushima sensei mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja dan tidak ada yang bisa melihat masa depan, ia juga mengatakan bahwa masih banyak kesempatan dan nikmatin masa muda yang penuh kebebasan. Makio masih merasa sedih dan bertanya mengenai kebebasan. Kemudian Mizushima sensei mengatakan benar mengenai kebebasan dan jangan memutuskan masa muda, nikmatin saja untuk saat ini. Melihat hal itu Sakurakoji merasa senang dan bertanya kepada Mizushima sensei mengenai apakah dirinya menikmati masa muda juga. Mizushima mengatakan bahwa dirinya sangat menikmati masa muda, mulai mengenai cinta, belajar, pertemanan dan ia masih ingat sampai sekarang.

Tuturan (15.3) merupakan tindak tutur direktif karena tuturan tersebut bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu menyuruh Makio untuk menikmati masa-masa muda sekarang yang ia alami. Dalam tuturan (15.3) merupakan tuturan direktif dengan bermakna anjuran

karena tindak tutur tersebut menyatakan anjuran, nasihat, dan saran oleh penutur kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu Mizushima sensei yang menyarankan Makio untuk tidak memutuskan masa mudanya dan memintanya untuk menikmati masa muda saat-saat ini. Dalam tuturan *tanoshime ba ii no yo* yang berasal dari verba *tanoshimu* yang berarti ‘menikmati’, ‘sersenang-senang’, ‘menghibur diri’ (Matsura, 1994:1044) yang bermaksud bahwa untuk meminta Makio menikmati masa muda. Setelah itu verba *tanoshimu* mengalami konjugasi ke dalam bentuk *ba ii* yang merupakan bentuk ekspresi yang mendorong atau menyarankan seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang baik bagi lawan tutur (Jamashii, 1998:491) yang menghasilkan verba *tanoshime ba ii* yang berarti menyarankan Makio untuk menikmati masa muda yang dimiliki sekarang. Dalam tuturan ini juga mengalami penggabungan dengan partikel *no* yang menunjukkan pemilik (Jamashii, 1998:461) dan diakhir tuturan terdapat penanda lingual *yo* yang menunjukkan perasaan yang tegas pada kalimat perintah, larangan, mengajak (Chandra, 2009:147) sehingga tuturan menjadi *tanoshime ba ii no yo* yang memiliki maksud untuk menikmati masa muda pada saat ini.

Pada data (15) di atas tuturan anjuran yang disampaikan mengandung tindakan pengancaman secara langsung terhadap lawan tutur atau *bald on record* dimana penutur memutuskan memilih membuat tuturan secara lugas tanpa usaha menyelamatkan muka lawan atau *baldly without redress* yang berarti melakukan tindakan tersebut dengan cara paling jelas, tegas, dan ringkas. Tetapi penutur tidak

mempedulikan hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, di antaranya faktor usia (*age*) : penutur memiliki umur yang lebih tua dari mitra tutur, situasi (*situation*) : penutur yang sedang mengutarakan tuturannya secara serius sehingga dalam menyampaikan tuturan penutur tidak menggunakan *keigo* ‘bahasa sopan’ dan menggunakan strategi kesantunan dengan bertutur terus terang tanpa basa-basi atau dapat disebut juga *bald on record*. Strategi bertutur secara *bald on record* di dasarkan pada alasan bahwa penutur ingin melakukan pengancaman muka dengan penekanan pada efisiensi tuturan daripada menjaga muka penutur. Penggunaan strategi tersebut bertujuan agar mitra tutur bisa menangkap secara jelas apa yang dimaksudkan oleh penutur, yaitu menyarankan Makio untuk menikmati masa-masa muda yang sedang dijalani hari ini.

Data 16

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Hikari bertemu dengan teman-temannya untuk membahas mengenai kencan pertama yang akan dialami oleh Hikari dan Makio. Hagiwara menyarankan kepada Hikari untuk kencan pertama hal yang dilakukan pertama sekali adalah pulang sekolah berdua. Hikari merasa heran mengapa harus berdua. Hagiwara kemudian mengatakan bahwa Hikari hanya perlu meminta Makio untuk jalan pulang berduaan, hal sangat romantis jika dilakukan.

Hagiwara : (16.1)最初のデートは一緒に帰ることだよ。
Saisho deeto ha isshou ni kaeru kotoda yo
 ‘Kencan pertama adalah pulang sekolah berdua.’

- Hikari : (16.2)一緒に帰る
Issho ni kaeru
 ‘Pulang sekolah berdua?’
- Hagiwara : (16.3)そうそうそう! 一緒 帰ろって軽く誘えばいいんだって。
Sousousou! Issho kaerotte kaeruku sasoe ba iin date.
 ‘Katakan saja mau pulang denganku?’
- Hikari : (16.4)一緒 帰ろ
Issho kaero
 ‘Mau pulang denganku?’
- Teman-teman : (16.5)かわいいい~!
Kawaii..
 ‘Romantis sekali..’

(ep7, 12:55-13:07)

Sebelumnya Makio dan Hikari memiliki perasaan yang sama mengenai hati mereka namun masih sulit untuk mengutarakannya. Kemudian teman-teman dari Hikari dan Makio membuat rencana agar mereka berdua dapat melakukan kencan untuk pertama sekali. Dimana dalam kencan ini membutuhkan banyak proses. Hagiwara menyarankan kepada Hikari bahwa hal yang pertama sekali dilakukan saat menjalani kencan pertama sekali ada berjalan berduaan saat ingin pulang sekolah. mendengar hal itu Hikari merasa heran mengapa harus berjalan berduaan sedangkan dirinya mempunyai banyak teman. Hagiwara mengatakan bahwa hal itu penting agar kencan yang dilakukan berhasil dan hal yang dilakukan pertama hanya mengajak

Makio untuk pulang bersama. Kemudian Hikari mengulangi ujaran tersebut yang membuat dirinya sangat lucu dan romantis. Di lain hal Makio juga diajarkan mengenai kencan romantis oleh teman-teman lelaki yang lain.

Tuturan (16.1) merupakan tindak tutur direktif karena tuturan tersebut bertujuan untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diutarakan oleh penutur, yaitu menyarankan kepada Hikari agar pulang sekolah berdua dengan Makio. Dalam tuturan (16.1) merupakan tuturan direktif dengan bermakna anjuran karena tindak tutur tersebut menyatakan anjuran, nasihat, dan saran oleh penutur kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu nasihat yang diutarakan oleh Hagiwara untuk dilakukan oleh Hikari. Dalam tuturan *kaeru kotoda yo* berasal dari verba *kaeru* yang berarti ‘pulang’, ‘kembali’ (Matsura, 1994:392) yang merupakan ajakan untuk pulang bersama. Kemudian verba ini mengalami penggabungan dengan bentuk anjuran *kotoda* yang merupakan suatu situasi atau keadaan yang digunakan untuk memberikan saran dan fungsi secara tidak langsung (Jamashii, 1998:116) yang merupakan saran yang diberikan Hagiwara secara tidak langsung kepada Hikari agar pulang bersama Makio. Diakhir tuturan terdapat penanda lingual *yo* yang menunjukkan perasaan yang tegas pada kalimat perintah, larangan, mengajak (Chandra, 2009:147) dimana tuturan yang diutarakan oleh Hagiwara menandakan keseriusan yang lebih. Sehingga tuturan *kaeru kotoda yo* merupakan tuturan direktif dengan bermakna anjuran.

Pada data (16) di atas, tuturan direktif yang bermakna anjuran mengandung tindakan pengancaman muka negatif terhadap lawan tutur. Tetapi penutur tidak

memedulikan hal tersebut dikarenakan oleh faktor usia (*age*) : penutur memiliki umur yang sama dari mitra tutur, yaitu Hagiwara yang seumuran dengan Hikari dan mereka merupakan teman dekat. Selain itu, dalam terjadinya tuturan tersebut memiliki strategi kesopanan negatif dimana pada hakikatnya ditujukan terhadap bagaimana memenuhi atau menyekamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu tuturan yang disampaikan merupakan tuturan anjuran atau saran yang harus dilakukan oleh mitra tutur untuk kencan pertama. Dalam tuturan ini penutur menggunakan strategi kesantunan negatif dengan sub-strategi 9 dengan cara menominalkan pernyataan, yaitu anjuran atau saran yang harus dilakukan oleh Hikari jika melakukan kencan untuk pertama sekali di sekolah tersebut. Tuturan dari Hagiwara ini menunjukkan pernyataan yang harus di turutin oleh Hikari.

3.2 Makna Tindak Tutur Direktif

Makna tindak tutur direktif yang terdapat dalam drama *My Boss My Hero* dengan jumlah 10 episode dituturkan dengan makna yang beragam. Tuturan direktif tidak hanya dituturkan dengan makna perintah, namun juga dapat dituturkan dengan menggunakan makna memohon, meminta izin, menyuruh, dan lain sebagainya. Berdasarkan pemaparan hasil analisis data pembahasan, ditemukan 16 data direktif yang memiliki makna yang terkandung dalam tindak tutur direktif. Makna pada masing-masing data dituturkan dengan menggunakan makna yang berbeda. Hasil yang diperoleh adalah ditemukannya 4 data tuturan direktif dengan bermakna perintah, ditandai dengan penggunaan bentuk *~e*, *~nasai*, *~youni*, *~yo*.

Lalu juga ditemukan 3 data tuturan direktif dengan bermakna permintaan yang dituturkan dengan menggunakan bentuk *~te kudasai*, *~naide kudasai*, *~te morau*. Kemudian dalam data ini terdapat 3 data tuturan direktif dengan bermakna izin atau permintaan izin dengan menggunakan bentuk *~te kure*, *~te mo ii*, dan *~te mo yoroshii*. Selain itu dalam drama My Boss My Hero ini ditemukan juga 4 data tuturan direktif dengan bermakna anjuran dengan bentuk anjuran *~houga ii*, *~ta houga ii*, *~ba ii*, *~kotoda*. Dalam tuturan ini juga terdapat 1 tuturan direktif dengan bermakna ajakan dengan menggunakan bentuk *~mashou* dan 1 tuturan direktif dengan bermakna larangan dengan menggunakan bentuk *~na* yang terdapat dalam 10 episode drama My Boss My Hero.

3.3 Strategi Kesantunan Yang Terdapat Dalam Tindak Tutur Direktif

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, penutur dan lawan tutur dalam suatu konteks pertuturan tertentu akan bekerjasama agar masing-masing dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui tuturannya. Dalam pertukaran tuturan peserta tutur tidak hanya menghormati prinsip-prinsip kerjasama tetapi juga mengindahkan prinsip-prinsip kesopanan. Dalam strategi kesantunan ini berbahasa tidak selalu mengandung arti usaha sadar untuk berperilaku sopan, melainkan juga merujuk pada ungkapan-ungkapan berbahasa yang bersifat rutin serta mengacu ada upaya berbicara secara sopan. Dalam melakukan strategi kesantunan harus juga melihat hubungan antara penutur dan lawan tutur apakah memiliki hubungan yang dekat atau tidak agar bisa melakukan strategi kesantunan yang benar.

Dalam penelitian ini strategi kesantunan yang digunakan hanya menggunakan 3 strategi kesantunan yang sebelumnya sudah dirumuskan oleh Brown dan Levinson. 3 strategi kesantunan itu adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi atau *bald on record* dimana strategi ini dilakukan secara langsung tanpa memikirkan lawan tutur sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat 6 data yang menggunakan strategi bertutur secara terus terang tanpa basa basi atau *bald on record*. Kemudian dalam tindak tutur direktif ini terdapat 1 strategi kesantunan positif dengan menggunakan sub strategi 12 dalam melakukan strateginya. Dalam drama *My Boss My Hero* ini lebih banyak menggunakan strategi kesantunan negatif dengan adanya 9 data dengan rincian 1 data menggunakan sub strategi 1, 1 data sub strategi 2, 1 data sub strategi 4, 3 data sub strategi 5, 1 data sub strategi 7, dan 2 data menggunakan sub strategi negatif 9

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa dalam melakukan tuturan diperlukan juga strategi dalam menuturkan agar tuturan yang diutarakan sesuai dengan keinginan dari penutur. Dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan strategi kesantunan negatif, hal ini dikarenakan tuturan yang diutarakan dalam drama ini ditujukan terhadap bagaimana memenuhi atau menyelamatkan sebagian muka negatif lawan tutur. Dalam penelitian ini hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur merupakan hubungan atas bawah dan perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur yang mengakibatkan strategi kesantunan yang digunakan merupakan strategi kesantunan negatif.

Tabel 3.1

Rekapitulasi Data Teranalisis

Makna Tindak Tutur Direktif	No Data	Strategi Kesantunan		
		Bald on record	Positif	Negatif
Perintah	Data 1	✓	-	-
	Data 3	✓	-	-
	Data 5	-	-	1
	Data 7	✓	-	-
Permintaan	Data 2	-	-	5
	Data 6	-	-	5
	Data 8	-	-	9
Izin	Data 7	✓	-	-
	Data 12	-	-	2
	Data 13	-	-	4
Anjuran	Data 11	-	-	7
	Data 14	-	-	5
	Data 15	✓	-	-
	Data 16	-	-	9
Ajakan	Data 4	-	12	-
Larangan	Data 10	✓	-	-

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis yang telah diulas pada bab pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tindak tutur direktif yang ditemukan dalam drama *My Boss My Hero* meliputi tindak tutur direktif dengan bermakna perintah, permintaan, izin, anjuran, ajakan, dan larangan. Dalam tindak tutur direktif dengan bermakna perintah menggunakan bentuk *~e*, *~nasai*, *~youni*, *~yo*. Lalu tindak tutur direktif dengan bermakna permintaan menggunakan bentuk *~te kudasai*, *~naide kudasai*, dan *~te morau*. Kemudian tindak tutur direktif dengan bermakna izin menggunakan bentuk *~te kure*, *~te mo ii*, *~te mo yoroshii*. Selanjutnya dalam tindak tutur direktif dengan bermakna anjuran menggunakan bentuk *~houga ii*, *~ta houga ii*, *~ba ii*, dan *kotoda*. Kemudian terdapat tindak tutur direktif dengan bermakna ajakan dengan bentuk *~mashou* dan tindak tutur bermakna larangan dengan bentuk *~na*.
2. Dalam drama ini strategi kesantunan yang digunakan adalah strategi langsung tanpa basa-basi atau *bald on record*, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Strategi langsung tanpa basa-basi atau *bald on record* digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan atas bawah

sehingga menghasilkan tuturan secara langsung. Strategi kesantunan positif digunakan ketika hubungan kekerabatan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dekat dan memiliki visi atau tujuan yang sama. Strategi kesantunan negatif merupakan strategi yang dominan muncul dalam data, hal ini disebabkan data ini terdapat dalam drama *My Boss My Hero* yang menceritakan mengenai Yakuza. Penutur yang melakukan tindak tutur direktif biasanya memiliki hubungan bawah atas dengan mitra tutur sehingga strategi kesantunan negatif dilakukan dengan bersikap santun untuk menghasilkan tuturan yang memberikan kebebasan kepada mitra tutur dalam melakukan suatu keputusan.

4.2 Saran

Penelitian ini membahas mengenai strategi kesantunan yang terdapat dalam tindak tutur direktif. Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai strategi kesantunan, selain itu dapat dilakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai strategi kesantunan tindak tutur komisif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chandra, T. 2009. *Nihongo no Joshi (Partikel Bahasa Jepang)*. Jakarta : Evergreen Japanese Course. Guruupu Jamasi, 1998:121).
- Falentina, Hesti. 2017. *Strategi Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Ekspresif dalam drama Mirai Nikki*. Skripsi, S 1: FIB.
- Firmansah, Rizki. 2018. *Tindak Tutur Direktif Dalam Anime Kurshitsuji : Book Of Circus*. Skripsi, S 1. Semarang: FIB.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadhelpia: University of Pennsylvania.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Iori. Isao. 2005. *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabu.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M. D. D. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Bunten*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John R. 1976. *A Classification Of Illocutionary Acts*. Cambridge : Cambridge University Press.

- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. 2003. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan. Indah Fajar Wahyuni. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

要旨

本論文で筆者はドラマ「マイボスマイヒーロー」における指示的ポライトネスストラテジーについて書いた。このテーマを選んだ理由はそのドラマの中に指示的の意味が色々あるためである。

データを採取するために、「SIMAK」や「CATAT」という研究方法を利用した。分析するために「Padan Ekstralingual」という分析方法を利用した。そして、分析の結果を表すために「INFORMAL」という方法を利用した。

本論文で指示的の意味を含むデータは16ある。命令の意味は4つ、依頼の意味は3つ、禁止の意味は1つ、許可の意味は3つ、提案の意味は4つ、勧誘の意味は1つである。そして、そのデータから話し手が使用したポライトネスストラテジーは種類が3つあるということが分かった。それは直言ポライトネスストラテジーは6つ、ポジティブポライトネスストラテジーは1つ、ネガティブポライトネスストラテジーは9つ発見された。

下記のデータは表出的言語行為の分析例である。

1. 命令の意味

父 : (1) 黙れ!二度と喋るな! いいかイエスかノーただけだ以外は一切喋るな。分かったか!

牧男 : (2)わかった。。

(ep1,04:02-04:34)

上記の会話は父と牧男の話である。二人の関係は家族である。文脈から見ると (1) の発話は命令の意味を持っている。そのデータから話し手が使用したポライトネスストラテジーは直言ポライトネスストラテジーである。

2. 勧誘の意味

牧男 : (1)はい
 ヘッドマスター : (2)じゃここだから行きましょう

(ep1,14:03-14:15)

上記の会話はヘッドマスターと牧男の話である。二人の関係は先生と学生である。文脈から見ると (2) の発話は勧誘の意味を持っている。そのデータから話し手が使用したポライトネスストラテジーはポジティブポライトネスストラテジーである。

3. 以来の意味

南先生 : (1)あなたには 卒業試験受けてもらうことになったから。
 牧男 : (2)卒業試験？

(ep9, 07:00-07:17)

上記の会話は南先生と牧男の話である。二人の関係は学生と先生である。文脈から見ると (1) の発話は依頼の意味を持っている。そのデータから話し手が使用したポライトネスストラテジーはネガティブポライトネスストラテジー。

分析による研究の結果はドラマ「マイボスマイヒーロー」の中に話し手は指示的を表す時ネガティブポライトネスストラテジーをよく使うということが分かった。ポライトネスストラテジーを「話し手と聞き手の親しみ」、「年齢」、「上下関係」、「社会関係」は影響を持っている。

LAMPIRAN

Data	Episode	Menit Ke-	Tuturan Direktif	Makna	Strategi Kesantunan
17	1	53 : 42	繭れ!	Perintah	Langsung
18	1	57 : 44	お前も一緒にやれよ。	Perintah	Langsung
19	1	07 : 03	高校へいけ	Perintah	Langsung
20	1	07 : 11	高校へ行って みっちり勉強して こい!	Perintah	Langsung
21	1	13 : 40	ちょっと侍で!	Perintah	Langsung
22	2	13 : 11	見てんじゃねえ あつち行け コラ ゆ	Perintah	Langsung
23	2	07 : 33	はい 闘いてツイ ストツイスト 闘 いて回してアク ネス!	Perintah	Langsung
24	2	28 : 15	僕も 交ぜてよ結 構 うまいんだ	Perintah	Negatif
25	1	19 : 04	早 く伏せろ! ゴ	Perintah	Langsung
26	1	26 : 25	火! 火! 早くしろ	Perintah	Langsung
27	1	41 : 06	やめろ 和弥!	Perintah	Langsung
28	3	11 : 07	すいません! 持っ てる!	Perintah	Negatif
29	4	13 : 11	隠れろ!	Perintah	Langsung
30	4	14 : 54	この一週間 心身 共に鍛え~ 繭ろう~!	Perintah	Langsung
31	1	10 : 36	目立たぬよう 学 生に溶け込んだ 生活態度を <u>心ガけ</u> <u>てください</u> 。	Permintaan	Langsung
32	2	10 : 45	あの… <u>闘いてく</u> <u>ださい</u> 、	Permintaan	Negatif

33	3	10 : 06	今はテストのこと だけ <u>者えてくださ</u> <u>い。</u>	Permintaan	Langsung
34	5	08 : 34	ちゃんと忘れずに 保護者に <u>渡してく</u> <u>ださいね。</u>	Permintaan	Langsung
35	5	14 : 16	若 <u>おやめくださ</u> <u>い!</u>	Permintaan	Negatif
36	6	12 : 23	ア二キ 前向きに 者えてください。	Permintaan	Langsung
37	7	26 : 46	<u>離してください!</u>	Permintaan	Langsung
38	4	21 : 53	そろそろ 頭を切 り <u>替えてください</u>	Larangan	Negatif
39	6	05 : 18	若 そんなに気を <u>落とさないでくだ</u> <u>さい。</u>	Larangan	Negatif
40	4	10 : 41	お前 <u>闊いて驚く</u> <u>なよ。</u>	Larangan	Langsung
41	4	18 : 17	おい なんだ なん だよ… 見てんじ ゃねえこの野郎! <u>ナメんなよ!</u>	Larangan	Langsung
42	4	29 : 57	うるせ!それを <u>い</u> <u>うなよお前 この</u> 野郎!	Larangan	Langsung
43	5	14 : 39	者えただけとや めてもいいんじや ない? 学校。	Izin	Negatif
44	8	05 : 30	あの皆さん 放課 後 ちよっとよろ しいでしょうか?	Izin	Negatif
45	1	22 : 32	取られちゃったほ うがいいよ。	Anjuran	Langsung
46	1	34 : 44	しはらく冷やしと いたほうがいいわ ね。	Anjuran	Langsung

47	8	27 : 01	低い持手にしたほうがいいと思うんですけど。	Anjuran	Negatif
48	3	04 : 13	とういうことだよ蒙蕃。	Anjuran	Langsung
49	2	36 : 22	じゃあ みんなウサギになりましょう。	Ajakan	Positif
50	6	34 : 00	さあ 皆さん!力を合わレで繭りましょうよ!	Ajakan	Langsung